



MANASIK
HAJI DAN UMROH
dilengkapi
Dalil dan Terjemahannya

Daftar Isi

Hukum Haji Dan Umroh	1
Keutamaan Haji Dan Umroh	2
Macam -Macam Pelasaknaan Ibadah Haji	8
Miqot	9
Amalan Yang Dikerjakan Di Miqot	16
Amalan Yang Dikerjakan Setelah Tiba Di Mekah	21
Thowaf	21
Sa'i	35
Amalan Haji Pada Hari Tarwiyah (Tanggal 8 Dzulhijjah)	43
Amalan Haji Pada Hari Arafah (Tanggal 9 Dzulhijjah)	45
Amalan Haji Pada Tanggal 10 Dzulhijjah	54
Amalan Haji Pada Hari Tasyriq (Tanggal 11,12 Dan 13 Dzulhijjah)	61
Rukun, Wajib Dan Sunah Umroh	65
Rukun, Wajib Dan Sunah Haji	68
Mahdzurotul Ihrom (Larangan- Larangan Selama Ihrom)	74
Fidyah	82
Hal-Hal Yang Boleh Dilakukan Oleh Orang Yang Berihrom	89
Larangan –Larangan Ketika Berada Di Dua Tanah Haram (Makkah Dan Madinah)	97
Adab Di Dalam Ziarah Masjid Nabawi Dan Ziarah Kubur Nabi SAW Dan Dua Sahabatnya (Abu Bakar Ra Dan Umar Bin Khattab Ra)	100
Keutamaan Dua Tanah Haram (Makkah Dan Madinah)	103

MANASIK HAJI DAN UMROH

HUKUM HAJI DAN UMROH

A. Hukum haji

Hukum melaksanakan haji adalah wajib dalam seumur hidup satu kali bagi setiap muslim yang baligh, berakal sehat, merdeka dan mempunyai istitha'ah (kemampuan untuk melaksanakan ibadah haji yang meliputi tiga aspek, yaitu finansial, kesehatan dan keamanan). Berdasarkan dalil:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا...

الآية. سورة آل عمران: ٩٧

Allah berfirman: Dan (diantara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitulloh, yaitu bagi orang yang mampu melaksanakan perjalanan ke Baitulloh.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَامَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا يُوجِبُ الْحُجَّ؟ قَالَ: الزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ. رواه ابن ماجه

Dari Ibnu Umar, dia berkata: "Ada seorang laki-laki berdiri di depan Nabi, lalu dia bertanya: "Ya Rasulallah apakah yang mewajibkan (pada seseorang untuk melaksanakan) haji?", Maka Nabi bersabda: "Bekal dan kendaraan".

B. Hukum umroh

Hukum melaksanakan umroh adalah wajib dalam seumur hidup satu kali bagi orang yang mampu.

Berdasarkan dalil:

قَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَيْسَ أَحَدٌ إِلَّا وَعَلَيْهِ حَجَّةٌ وَعُمْرَةٌ. رواه البخاري

Ibnu Umar berkata: "Tidak ada seseorang kecuali wajib atasnya haji dan umroh".

- Orang yang telah melaksanakan haji maka telah gugur kewajiban umrohnya.

KEUTAMAAN HAJI DAN UMROH

1. Tidak ada balasan yang lebih pantas bagi haji mabrur kecuali surga. Berdasarkan dalil:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ. رواه البخاري

Dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rosululloh SAW bersabda: "Tidak ada pembalasan bagi haji yang mabrur kecuali surga"

2. Menghapus semua dosa, kembali seperti pada hari dia dilahirkan oleh ibunya.

Berdasarkan dalil:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ. رواه البخاري

Dari Abi Hurairah RA, dia berkata: aku mendengar Nabi SAW bersabda:" barang siapa yang haji dengan niat karena Allah dan dia tidak berkata yang kotor, tidak melakukan perbuatan fasik maka dia kembali seperti pada hari dia dilahirkan oleh ibunya.

3. Haji termasuk paling utamanya amal.

Berdasarkan dalil:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ:
 إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قِيلَ:
 ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ. رواه البخاري

Dari Abi Hurairah RA, sesungguhnya Rosululloh SAW ditanya apakah amal yang paling utama? Maka beliau bersabda: "Iman kepada Allah dan RasulNya". Kemudian beliau ditanya lagi: kemudian apa? Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah". Lalu beliau ditanya lagi: "kemudian apa? Beliau menjawab: "Haji yang mabrur."

4. Haji dan umroh menghapus kefakiran dan dosa, seperti *ububan* (perapian) menghilangkan kotoran besi, emas dan perak.

Berdasarkan dalil:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ
 وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ. رواه الترمذي

Rosululloh SAW bersabda: ikutkanlah diantara haji dan umroh, maka sesungguhnya keduanya menghapus kefakiran dan dosa sebagaimana perapian menghilangkan kotoran besi, emas dan perak.

5. Haji menghapus dosa-dosa yang telah terdahulu.

Berdasarkan dalil:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ. رواه مسلم

Rasulillah SAW bersabda: "Dan sesungguhnya haji menghancurkan apa-apa (dosa) sebelum haji".

6. Orang haji mendapat do'a ampunan dari Rasulullah SAW, begitu pula orang-orang yang dimohonkan ampunan oleh orang yang haji.

Berdasarkan dalil:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْحَاجِّ وَلِمَنْ اسْتَغْفَرَ لَهُ
الْحَاجُّ. رواه الحاكم

Dari Abi Hurairah, sesungguhnya Nabi bersabda: "Ya Allah ampunilah orang yang haji dan orang yang dimohonkan ampunan oleh orang yang haji".

7. Biaya untuk haji pahalanya dilipat gandakan sampai 700 kali seperti halnya biaya-biaya untuk sabilillah dan biaya-biaya tersebut diganti oleh Allah.

Berdasarkan dalil:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: النَّفَقَةُ فِي الْحَجِّ كَالنَّفَقَةِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِسَبْعِ مِائَةٍ
ضِعْفٍ. رواه أحمد

Rosululloh SAW bersabda: "Nafkah didalam haji seperti nafkah didalam sabilillah dengan tujuh ratus kali lipat."

8. Orang haji dan umroh adalah tamu Allah.

Berdasarkan dalil:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَفَدُ اللَّهِ ثَلَاثَةٌ الْغَازِي وَالْحَاجُّ وَالْمُعْتَمِرُ. رواه النسائي

Rosululloh SAW bersabda: "Tamu Allah ada tiga: orang yang berperang (di jalan Allah), orang yang haji dan orang yang umroh."

9. Do'a orang yang haji dan umroh mustajab.

Berdasarkan dalil:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْحُجَّاجُ وَالْعُمَّارُ وَفَدُ اللَّهِ إِنْ دَعَوْهُ أَجَابَهُمْ، وَإِنْ
اسْتَغْفَرُوهُ غَفَرَهُ لَهُمْ. رواه ابن ماجه

Rosululloh SAW bersabda: "Orang-orang yang haji dan orang-orang yang umroh adalah tamu Allah, jika mereka berdo'a kepada Allah maka Allah mengabulkan mereka dan jika mereka mohon ampunan kepada Allah maka Allah mengampuni mereka."

10. Jika seseorang keluar dari rumah untuk haji ke Baitulloh maka setiap ontanya meletakkan kakinya dan mengangkatnya dia mendapatkan satu kebaikan dan dihapus satu kesalahan dan diangkat satu derajat, ketika dia sholat sunah dua rakaat setelah thowaf maka pahalanya seperti memerdekakan seorang budak belia dari keturunan nabi Ismail *'alaihissalam*, ketika dia sa'i diantara bukit shofa dan bukit marwah maka pahalanya seperti memerdekakan 70 orang budak belian/hamba sahaya, ketika wukuf di Arafah pada sore hari tanggal Sembilan Dzulhijjah maka Allah *tabaraka wata'ala* turun ke langit dunia membanggakan orang yang wukuf di Arafah kepada para Malaikat di langit dan berfirman : "Mereka adalah hamba-hambaKu yang datang dari jauh dalam keadaan kusutmasai karena mengharapkan surgaku seandainya mereka mempunyai dosa sebanyak hitungan pasir atau sebanyak tetesan hujan atau sebanyak buih di lautan niscaya Aku ampuni dosa mereka", ketika berangkat ke Muzdalifah Allah berfirman : "Berangkatlah kalian dalam keadaan dosa-dosa kalian telah diampuni begitu pula dosa-dosa orang-orang yang dimohonkan ampun oleh kalian", ketika dia melempar jumroh maka setiap kerikil yang dilemparkannya dihapuslah dosa-dosa besar yang merusak amalan, ketika menyembelih dam atau qurban maka menjadi simpanannya disisi Allah, ketika dia mencukur rambut maka setiap helai rambut yang dicukurnya dia mendapatkan satu kebaikan dan dihapus satu kesalahan, ketika dia thowaf Ifadhah maka dia thowaf dalam keadaan bersih dari segala dosa sehingga seorang malaikat datang kepadanya meletakkan kedua tangannya di antara

dua tulang belikatnya dan berkata beramal untuk masa-masa yang akan datang karena dosa-dosa yang telah lalu sudah diampuni semuanya.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَإِنَّكَ إِذَا خَرَجْتَ مِنْ بَيْتِكَ تَوُّمُ الْبَيْتِ الْحَرَامِ لَا تَضَعُ نَاقَتِكَ خُفًا وَلَا تَرْفَعُهُ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَكَ بِهِ حَسَنَةً وَمَحَا عَنْكَ خَطِيئَةً، وَأَمَّا رَكَعَتَاكَ بَعْدَ الطَّوَافِ كَعْتِقِ رَقَبَةٍ مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ، وَأَمَّا طَوَافُكَ بِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ كَعْتِقِ سَبْعِينَ رَقَبَةً، وَأَمَّا وَقُوفُكَ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ فَإِنَّ اللَّهَ يَهْبِطُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيُبَاهِي بِكُمْ الْمَلَائِكَةَ، يَقُولُ: عِبَادِي جَاءُونِي شُعْثًا مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ يَرْجُونَ جَنَّتِي، فَلَوْ كَانَتْ ذُنُوبُكُمْ كَعَدَدِ الرَّمْلِ أَوْ كَقَطْرِ الْمَطْرِ أَوْ كَزَبَدِ الْبَحْرِ لَغَفَرْتُهَا، أَفِيضُوا عِبَادِي مَغْفُورًا لَكُمْ وَلِمَنْ شَفَعْتُمْ لَهُ، وَأَمَّا رَمِيكَ الْجِمَارَ فَلَكَ بِكُلِّ حَصَاةٍ رَمَيْتَهَا تَكْفِيرٌ كَبِيرَةٌ مِنَ الْمُؤَبَّاتِ، وَأَمَّا نَحْرُكَ فَمَدْحُورٌ لَكَ عِنْدَ رَبِّكَ، وَأَمَّا حِلَاقُكَ رَأْسَكَ فَلَكَ بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَلَقْتَهَا حَسَنَةٌ، وَيُمْحَى عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ، وَأَمَّا طَوَافُكَ بِالْبَيْتِ بَعْدَ ذَلِكَ فَإِنَّكَ تَطُوفُ وَلَا ذَنْبَ لَكَ، يَأْتِي مَلَكٌ حَتَّى يَضَعَ يَدَيْهِ بَيْنَ كَتِفَيْكَ فَيَقُولُ: اْعْمَلْ فِيمَا تَسْتَقْبِلُ فَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا

مَضَى. رواه البزار حسن لغيره

Dari Ibnu Umar, dia berkata: Rosululloh SAW bersabda: "Ketika kamu keluar dari rumah untuk haji ke Baitulloh maka setiap ontamu meletakkan kakinya dan mengangkatnya kamu mendapatkan satu kebaikan dan dihapus satu kesalahanmu dan diangkat satu derajatmu, dan adapun (pahala) kamu sholat sunah dua rakaat setelah thowaf seperti pahala memerdekakan seorang budak belia dari keturunan nabi Ismail 'alaihissalam, (pahala) sa'i (yang kamu kerjakan) diantara shofa dan marwah seperti memerdekakan 70 orang budak belia, (keutamaan) wukufmu di Arafah pada sore hari tanggal Sembilan Dzulhijjah adalah Allah tabaraka wata'ala turun ke langit dunia membanggakan orang yang wukuf di Arafah kepada para Malaikat di langit dan berfirman : "Mereka adalah hamba-hambaKu yang datang dari jauh dalam keadaan kusutmasai karena mengharapkan surgaku seandainya mereka mempunyai dosa sebanyak hitungan pasir atau sebanyak tetesan hujan atau sebanyak buih di lautan niscaya Aku ampuni dosa mereka", (Ketika kamu berangkat ke Muzdalifah Allah berfirman): "Berangkatlah kalian dalam keadaan dosa-dosa kalian telah diampuni begitu pula dosa-dosa orang-orang yang dimohonkan ampun oleh kalian", dan (keutamaan) melempar jumroh maka setiap kerikil yang kamu lempar menghapus dosa-dosa besar yang merusak amalan, (pahala) menyembelih dam atau qurban menjadi simpana disisi Allah, (keutamaan) mencukur rambut adalah setiap helai rambut yang kamu cukur kamu mendapatkan satu kebaikan dan dihapus satu kesalahanmu, (keutamaan) thowafmu maka sesungguhnya kamu thowaf dalam keadaan bersih dari segala dosa sehingga seorang malaikat datang meletakkan kedua tangannya di antara dua tulang belikatmu dan berkata beramalah untuk masa-masa yang akan datang karena dosa-dosa yang telah lalu sudah diampuni semuanya.

MACAM -MACAM PELASAKNAAN IBADAH HAJI

Berdasarkan pelaksanaan, ibadah haji terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Haji Ifrod.

Secara bahasa ifrad berarti menyendirikan. Secara istilah haji ifrod adalah ibadah haji yang didalam pelaksanaannya hanya melakukan haji di dalam bulan haji. Sedangkan umrohnya dilakukan diluar bulan haji.

Orang yang melakukan haji ifrod tidak berkewajiban menyembelih dam.

2. Haji Qiron.

Secara bahasa qiron artinya menggandeng atau bersamaan. Secara istilah haji qiron adalah haji yang didalam pelaksanaannya digandeng dengan umroh di dalam satu ihrom.

Orang yang melaksanakan haji qiron berkewajiban menyembelih dam.

3. Haji Tamatu'.

Secara bahasa tamatu' artinya bersenang-senang. Secara istilah adalah haji yang di dalam pelaksanaannya mengerjakan umroh terlebih dahulu di dalam bulan haji, lalu lukar, kemudian pada tanggal 8 Dzulhijjah berihrom untuk haji.

Orang yang melaksanakan haji tamatu' berkewajiban menyembelih dam.

Setiap orang diperbolehkan untuk melaksanakan tiga macam haji ini.

MIQOT

A. Pengertian miqot

Miqot secara bahasa artinya: batas. Secara istilah artinya tempat atau waktu yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai tempat atau waktu untuk memulai haji atau umroh.

B. Macam-macam miqot:

1. Miqot Makani

Miqot makani adalah tempat dimulainya ibadah haji atau umroh yang telah ditetapkan oleh Nabi SAW.

Terkait dengan Miqot Makani, orang yang melaksanakan haji dan umroh terbagi menjadi dua:

- a. Orang-orang yang bertempat tinggal di Makkah dan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam miqot (di antara Makkah dan Miqot).

Orang-orang yang bertempat tinggal di Makkah, maka miqotnya adalah kota Makkah itu sendiri dan memulai ihromnya dari rumah masing-masing. Dan orang-orang yang bertempat tinggal diantara Makkah dan miqot (dalam miqot), seperti orang-orang yang bertempat tinggal di Jeddah atau yang bertempat di Bahrah, mereka memulai ihromnya juga dari rumah masing-masing.

- b. Orang-orang yang bertempat tinggal di miqot dan daerah di luar miqot, bagi mereka mempunyai lima miqot, yaitu:

- 1- Dzulhulaifah/Abyar Ali lebih dikenal dengan Bi'r Ali, jauhnya ± 408 km dari Makkah.

Bi'r Ali adalah miqotnya ahli Madinah dan orang-orang yang bukan penduduk Madinah yang melewati Madinah.

- 2- Juhfah, jaraknya ± 186 km dari Makkah.
Juhfah sekarang sudah menjadi puing-puing, maka tempat ihromnya adalah di Rabigh, tempat yang berada sebelum Juhfah tapi sangat dekat dengan Juhfah. Tempat ini menjadi miqotnya penduduk Syam, Suriah, Libanon, Yordania, Palestina, Mesir, Sudan, Maghriby (Maroko) dan Negara-negara Afrika yang melalui tempat ini dan tidak lewat Madinah.
- 3- Yalamlam, jauhnya dari Makkah ± 120 KM
Yalamlam menjadi tempat miqotnya penduduk Yaman dan orang-orang selain penduduk Yaman yang melewati Yalamlam, seperti Cina, India, Malaysia, Indonesia dan negara-negara lain dari Asia Tenggara yang melewati tempat ini.
- 4- Qarn al-Manazil sekarang disebut al-Sail, jauhnya dari Makkah ± 75 km. Qarn al-Manazil menjadi miqotnya penduduk Najd (Riyad) dan selain penduduk Riyad yang melewati tempat ini termasuk orang-orang Iran, Irak dan lain-lain.
- 5- Dzat Irqin, jauhnya dari Makkah ± 100 km. Dzat Irqin adalah tempat miqotnya penduduk Irak.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتْ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ
ذَا الْحُلَيْفَةِ، وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجُحْفَةَ، وَلِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ،
وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلْمَمَ، هُنَّ لَهُنَّ وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِهِنَّ مِمَّنْ
أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ، وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَمِنْ حَيْثُ أَنْشَأَ حَتَّى
أَهْلُ مَكَّةَ مِنْ مَكَّةَ. رواه البخاري

Dari Ibn Abbas, dia berkata: “Sesungguhnya Nabi SAW telah menentukan miqot bagi penduduk Madinah di Dzal Hulaifah, bagi penduduk Syam di Juhfah, bagi penduduk Najd di Qorn al-Manazil, bagi penduduk Yaman di Yalamlam. Miqot-miqot itu untuk penduduk kota-kota tersebut dan untuk selain penduduk kota tersebut yang melewati miqot dari orang-orang yang menghendaki haji dan umroh. Barang siapa yang berada di antara miqot dengan Makkah maka dia berhrom dari tempat dia memulai ihrom, sampai penduduk Makkah (berihrom) dari Makkah”.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَقَّتَ لِأَهْلِ الْعِرَاقِ
ذَاتَ عِرْقٍ. رواه أبو داود

Dari Aisyah RA, sesungguhnya Rosululloh SAW telah menentukan miqot bagi penduduk Irak di Dzata Irqin.

عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ قَالَ: كُنْتُ وَاطِنًا بِمَكَّةَ، فَسَأَلْتُ مُجَاهِدًا
مِنْ أَيْنَ أُحْرِمُ؟... قَالَ: إِذَا كُنْتَ بِمَكَّةَ فَأُحْرِمُ مِنْ حَيْثُ
شِئْتَ، وَإِذَا جِئْتَ مِنْ بَلَدٍ آخَرَ فَلَا تُجَاوِزِ الْحُدَّ حَتَّى تُحْرِمَ. رواه
ابن أبي شيبة

Dari Dawud bin Abi Hindi, dia berkata: “Saya bermukim di Mekah, saya bertanya kepada Mujahid, dari mana saya berhrom?, Dia berkata: “Jika kamu berada di Makkah maka ihromlah dari tempat yang kamu kehendaki, jika kamu datang dari negara lain maka jangan maka jangan melewati batas (miqot) sehingga kamu niat ihrom.”

Hukum-hukum yang terkait dengan Miqot Makani:

- a. Orang yang menghendaki haji atau umroh wajib niat ihrom di miqot yang dia lewati, baik melalui jalur darat maupun udara, sehingga meskipun berada di dalam pesawat tetap berkewajiban niat ihrom ketika pesawatnya melintasi miqot. Adapun mandi jinabat dan sholat dua rakaat di miqot boleh dilakukan boleh tidak, karena kedua amalan itu hukumnya sunah. Jika mandinya dilakukan sebelum naik pesawat juga boleh. Pakaian ihrom laki-aki bisa di kenakan sebelum naik pesawat atau di dalam pesawat sebelum melewati miqot.
- b. Barang siapa yang melewati miqot tidak mengucapkan niat ihrom, maka dia wajib kembali ke miqot dan niat ihrom di miqot. Jika tidak memungkinkan kembali ke miqot maka boleh niat setelah melewati miqot dan dia berkewajiban untuk menyembelih dam (minimal kambing), karena dia telah meninggalkan salah satu amalan wajib, jika tidak mampu menyembelih dam maka berpuasa sepuluh hari.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: إِذَا جَاوَزَ الْوَقْتَ فَلَمْ يُحْرِمْ حَتَّى دَخَلَ
مَكَّةَ رَجَعَ إِلَى الْوَقْتِ فَأَحْرَمَ، فَإِنْ خَشِيَ أَنْ رَجَعَ إِلَى الْوَقْتِ فَإِنَّهُ
يُحْرِمُ وَيُهْرِيقُ لِذَلِكَ دَمًا. رواه إسحاق بن راهويه في مسنده

Dari Ibni Abbas, dia berkata: "Ketika seseorang melewati miqot belum niat ihrom sampai masuk Makkah maka dia kembali ke miqot lalu berihrom. Jika dia khawatir untuk kembali ke miqot maka dia berihrom dan mengalirkan darah (menyembelih dam) karena demikian itu (niat ihrom setelah melewati miqot)."

- c. Barang siapa yang melewati miqot tanpa niat ihrom lalu dia kembali ke miqot dan berihrom di miqot, maka dia tidak berkewajiban menyembelih dam.
- d. Barang siapa yang melewati dua miqot, maka dia boleh niat ihrom disalah satu miqot yang dia lewati, seperti jamaah haji dari Indonesia kloter pertama yang biasanya sebelum ke Makkah singgah terlebih dahulu di Madinah, mereka melewati dua miqot yaitu Yalamlam dan Dzulhulaifah/Bi'ru Ali, maka dia diperbolehkan berihrom di salah satu dua miqot tersebut, karena salah satu tujuan disyariatkan berihrom di miqot adalah untuk mengagungkan tanah haram (Makkah) sebelum masuk di dalamnya, hal ini bisa dilakukan dengan berihrom di miqot yang pertama maupun yang kedua.
- e. Orang yang rute perjalanannya menuju Makkah tidak melewati salah satu dari lima miqot di atas, maka dia memulai berihrom ketika berada di daerah yang lurus dengan salah satu dari lima miqot. Contoh jamaah haji atau umroh yang naik kereta cepat dari Madinah menuju Makkah, maka niat ihromnya ketika keretanya lurus dengan Dzulhulaifah.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا فَتِحَ هَذَانِ الْمِصْرَانِ أَتَوْا عُمَرَ،
فَقَالُوا: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ حَدَّ لِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنًا،
وَهُوَ جَوْرٌ عَنِ طَرِيقِنَا، وَإِنَّا إِنِ ارْدْنَا قَرْنًا شَقَّ عَلَيْنَا، قَالَ: فَانظُرُوا

حَذْوَهَا مِنْ طَرِيقِكُمْ، فَحَدَّ لَهُمْ ذَاتَ عِرْقٍ. رواه البخاري

Dari Ibn Umar RA, dia berkata: "Ketika dua kota ini (Bashrah dan Kufah) telah ditaklukkan (oleh orang Islam) mereka datang kepada khalifah Umar, lalu mereka berkata: "Wahai Amir al-

Mu'minin, sesungguhnya Rosululloh SAW telah menentukan batas (miqot) bagi penduduk Najd di Qarn, dan kota Qarn itu menyimpang dari jalan kami (menuju Makkah), jika kami harus datang ke Qarn (untuk mengambil miqot) maka itu berat bagi kami". Umar berkata: "Maka lihatlah daerah yang lurus dengan Qarn dari jalan kalian (menuju Makkah)". Maka Umar menentukan miqot untuk mereka di Dzata Irqin".

- f. Orang yang akan melaksanakan ibadah haji atau umroh diperbolehkan niat ihrom sebelum sampai di miqot. Sehingga jamaah haji yang datang dari Indonesia ketika khawatir tidak mendengarkan informasi dari kru pesawat bahwa pesawat akan melintasi miqot Yalamlam diperbolehkan untuk niat ihrom haji sebelum sampai di miqot Yalamlam. Begitu juga jamaah haji atau umroh yang naik kereta cepat dari Madinah menuju Makkah, ketika tidak mengetahui tempat yang lurus dengan Dzulhulaifah atau khawatir tidak mendengar informasi bahwa kereta telah lurus dengan Dzulhulaifah diperbolehkan untuk niat ihrom sebelum keretanya berangkat.

Berdasarkan dalil:

قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ: أَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ مَنْ أَحْرَمَ قَبْلَ الْمَيْقَاتِ أَنَّهُ
مُحْرِمٌ. فِي الْإِجْمَاعِ لِابْنِ الْمُنْذِرِ

Ibnu Mundzir berkata: "Mereka (ulama') telah berijma' bahwa sesungguhnya orang yang niat ihrom sebelum sampai di miqot maka sesungguhnya dia orang yang berihrom".

- g. Wanita yang haid atau nifas tetap berkewajiban untuk niat ihrom di miqot yang dia lewati.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: نَفِسْتُ أَسْمَاءَ بِنْتُ عُمَيْسٍ بِمُحَمَّدِ
ابْنِ أَبِي بَكْرٍ بِالشَّجَرَةِ فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَبَا بَكْرٍ بِأَمْرِهَا أَنْ
تَغْتَسِلَ وَتُهَلَّ. رواه مسلم

Dari Aisyah RA dia berkata: "Asma' binti Umais telah melahirkan Muhammad bin Abi Bakr di dekat pohon (Dzilhulaifah), lalu Rosululloh SAW memerintahkan kepada Aba Bakr agar menyuruh Asma' untuk mandi dan niat ihrom".

2. Miqot Zamany

Miqot Zamany ialah: Batasan waktu bilamana seseorang seharusnya memulai berihrom untuk haji.

Miqot Zamany untuk haji ialah bulan Syawal, Dzulqo'dah sampai tanggal 10 Dzulhijjah. Orang yang akan mengerjakan ibadah haji tidak boleh berihrom kecuali dalam bulan-bulan tersebut. Dan Miqot Zamany untuk umroh itu tidak terbatas, sehingga orang boleh melaksanakan umroh di dalam bulan apa saja.

Berdasarkan dalil-dalil di bawah ini:

الْحُجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحُجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ
وَلَا جِدَالَ فِي الْحُجِّ. سورة البقرة ١٩٧

"Haji itu (dilaksanakan) di dalam beberapa bulan yang diketahui. Maka barang siapa yang berihram haji di dalam bulan-bulan itu maka dia jangan berbicara cabul, jangan berbuat fasik dan jangan bertengkar di dalam haji.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَوْلُهُ: الْحُجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ، وَهُنَّ: شَوَّالٌ وَذُو الْقَعْدَةِ

وَعَشْرٌ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ جَعَلَهُنَّ اللَّهُ سُبْحَانَهُ لِلْحَجِّ، وَسَائِرُ الشُّهُورِ
لِلْعُمْرَةِ، فَلَا يَصْلُحُ أَنْ يُحْرِمَ أَحَدٌ بِالْحَجِّ إِلَّا فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ، وَالْعُمْرَةِ
يُحْرِمُ بِهَا فِي كُلِّ شَهْرٍ. ذكره ابن جرير في تفسيره

Dari Ibnu Abbas, firman Allah "Haji itu (dilaksanakan) di dalam beberapa bulan yang diketahui" dan bulan haji itu Syawal, Dzulqa'dah dan sepuluh hari dari bulan Dzulhijjah. Allah SWT telah menjadikan bulan-bulan itu untuk haji, dan semua bulan untuk umroh. Maka seseorang tidak boleh niat ihram haji kecuali di dalam beberapa bulan haji, dan seseorang (boleh) niat ihram umroh di dalam semua bulan."

AMALAN YANG DIKERJAKAN DI MIQOT

1. Mandi seperti mandi jinabat / mandi besar
2. Orang laki-laki di sunahkan memakai minyak rambut, minyak wangi di tubuh, bukan di pakaian ihrom.
Catatan: sunah memakai minyak wangi di badan ini dilakukan di miqot sebelum niat ihrom, kalau sudah niat ihrom tidak boleh memakai minyak wangi, baik di badan maupun di pakaian.
3. Melengketkan rambut agar tidak mudah rontok disaat berihrom.
4. **Bagi jamaah laki-laki** berpakaian ihrom dengan dua lembar kain, satu kain disarungkan dan satu kain lainnya diselendangkan di kedua bahu.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: وَلِيُحْرِمَ أَحَدُكُمْ فِي إِزَارٍ وَرِدَاءٍ
وَنَعْلَيْنِ. رواه أحمد

Dari Ibn Umar dari Nabi SAW, sesungguhnya beliau bersabda: "Dan hendaklah seorang dari kalian berihram di dalam izar dan rida' (pakaian bawah dan atas) dan dua sandal.

Adapun **jamaah perempuan** memakai pakaian yang menutup seluruh tubuh (aurat), kecuali muka dan telapak tangan.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: الْمُحْرِمَةُ تَلْبَسُ مِنَ الثِّيَابِ مَا شَاءَتْ إِلَّا ثَوْبًا مَسَّهُ وَرْسٌ أَوْ زَعْفَرَانٌ وَلَا تَتَبَرَّقِعُ وَلَا تُلْتَمُّ وَتُسَدِّلُ الثَّوْبَ عَلَى وَجْهِهَا إِنْ شَاءَتْ. رواه البيهقي

Dari Aisyah RA, dia berkata: "Wanita yang berihram memakai pakaian yang dia kehendaki kecuali pakaian yang terkena minyak wars dan za'faran, dan dia tidak boleh memakai cadar, tidak boleh menutupkan kain pada hidung dan dia boleh menurunkan pakaian ke wajahnya jika dia menghendaki."

5. Sholat sunah dua raka'at.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ اللَّيْلَةَ أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي وَهُوَ بِالْعَقِيقِ أَنْ صَلَّى فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ وَقُلْتُ عُمْرَةٌ فِي حَجَّةٍ. رواه البخاري

Dari Umar RA dari Nabi SAW bersabda: "Malam ini seseorang dari Tuhanku (Malaikat) telah datang kepadaku ". Saat itu Beliau sedang berada di lembah Al 'Aqiq (dan Malaikat itu berkata); "Sholatlah di lembah yang penuh barakah ini dan katakanlah: "Aku berniat melaksanakan umroh dalam ibadah haji ini."

6. Mengucapkan niat ihrom.

Bagi yang niat ihrom umroh atau haji Tamatu' mengucapkan:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً

Bagi yang haji Ifrod mengucapkan :

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا

Bagi yang haji Qiron mengucapkan:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا وَعُمْرَةً

Bagi yang mewakili orang lain lafadz niat ihromnya:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً / لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا / لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا وَعُمْرَةً
عَنْ.....

Bagi orang yang khawatir tidak bisa meneruskan ihrom haji atau umrohnya karena terhalang sesuatu, seperti sakit atau halangan lain diperbolehkan membuat persyaratan dalam ihromnya dengan mengucapkan:

اللَّهُمَّ مَحَلِّيْ حَيْثُ حَبَسْتَنِيْ

"Ya Allah, tempat lukarku adalah di tempat Engkau menahanku"

7. Membaca Talbiyah

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ
لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

Sunah dalam talbiyah:

- Di dalam ibadah umroh talbiyah dibaca berulang-ulang mulai dari miqot sampai menjelang akan memulai thowaf.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ إِهْلَالَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ حِينَ اسْتَوَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ. رواه البخاري

Dari Jabir bin Abdillah RA, sesungguhnya talbiyah Rosululloh SAW dari Dzilhulaifah ketika kendaraannya telah tegak berdiri.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُمَسِّكُ عَنِ التَّلْبِيَةِ فِي الْعُمْرَةِ إِذَا اسْتَلَمَ الْحَجَرَ. رواه الترمذي

Dari Ibni Abbas RA sesungguhnya Nabi SAW berhenti dari membaca talbiyah di dalam umroh ketika beliau telah mengusap hajar aswad.

- Dalam ibadah haji, talbiyah dibaca mulai dari niat ihrom haji sampai akan melempar jumroh Aqobah tanggal 10 Dzulhijjah. Berdasarkan dalil:

عَنِ الْفَضْلِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَمْ يَزَلْ يُلَبِّي حَتَّى بَلَغَ الْجُمْرَةَ. رواه البخاري

Dari al-Fadl, sesungguhnya Rosululloh SAW tidak henti-hentinya membaca talbiyah sampai beliau (melempar) jumroh (Aqobah).

- Laki-laki membaca talbiyah dengan suara keras, sedangkan wanita cukup dengan suara pelan. Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَا تَرْفَعُ الْمَرْأَةُ صَوْتَهَا بِالتَّلْبِيَةِ. رواه ابن أبي شيبة
Dari Ibni Abbas, dia berkata: "Wanita tidak mengeraskan suara talbiyahnya."

- Di sunahkan berdo'a setelah membaca talbiyah.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عُمَارَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ تَلْبِيَّتِهِ سَأَلَ اللَّهَ رِضْوَانَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَاسْتِعَاذَ بِرَحْمَتِهِ مِنَ النَّارِ. رواه البيهقي في السنن الكبرى

التَّارِ. رواه البيهقي في السنن الكبرى

Dari Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit dari bapaknya, sesungguhnya Nabi SAW ketika selesai membaca talbiyah memohon kepada Allah ridla dan ampunanNya dan berlindung dengan rahmatNya dari neraka”.

8. Perempuan yang haid atau nifas mengerjakan semua tata cara berhrom, kecuali sholat dua rakaat.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: نُفِسْتُ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ بِمُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بِالشَّجَرَةِ فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَبَا بَكْرٍ بِأَمْرُهَا أَنْ تَغْتَسِلَ وَتُهَلَّ. رواه مسلم

وَتُهَلَّ. رواه مسلم

Dari Aisyah RA dia berkata: “Asma’ binti Umais telah melahirkan Muhammad bin Abi Bakr di dekat pohon (Dzilhulaifah), lalu Rosululloh SAW memerintahkan kepada Aba Bakr agar menyuruh Asma’ untuk mandi dan niat ihram.”

AMALAN YANG DIKERJAKAN SETELAH TIBA DI MEKAH

1. THOWAF

A. Tata cara melaksanakan thowaf

1. Wudhu sebelum thowaf.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَنَّ أَوَّلَ شَيْءٍ بَدَأَ بِهِ حِينَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ تَوَضَّأَ ثُمَّ طَافَ. رواه البخاري

Dari Aisyah RA, dia berkata: "Sesungguhnya awalnya sesuatu yang dikerjakan oleh Nabi SAW ketika sampai (di Mekkah) adalah beliau berwudlu kemudian thowaf".

2. Ketika akan masuk masjid disunnahkan berdo'a:

بِسْمِ اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Dengan menyebut nama Allah, keselamatan semoga tetap atas utusan Allah, Ya Allah ampuni dosa-dosaku dan bukakanlah untukku pintu-pintu rahmatMu".

3. Ketika melihat Ka'bah berdo'a:

اللَّهُمَّ زِدْ بَيْتَكَ هَذَا تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا وَتَكْرِيمًا وَبِرًّا وَمَهَابَةً

Ya Allah tambahkan rumahMu ini kemulyaan, keagungan, kemulyaan, kebaikan dan kewibawaan

atau

اللَّهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا وَتَكْرِيمًا وَمَهَابَةً وَبِرًّا،
وَزِدْ مَنْ شَرَّفَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ حَجَّهُ أَوْ اعْتَمَرَهُ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا

Ya Allah tambahkan Baitulloh ini kemuliaan, keagungan, kemuliaan, kewibawaan, dan tambahkan orang yang telah memuliakannya, mengagungkannya dari orang-orang yang haji atau umroh kemuliaan, keagungan dan kebaikannya.

4. Memulai thowaf dengan mencium Hajar Aswad.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ جَاءَ إِلَى الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ فَقَبَّلَهُ، فَقَالَ: إِنِّي
أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ
يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ. رواه البخاري

Dari Umar RA sesungguhnya dia datang di hajar aswad lalu mengecupnya, kemudian dia berkata: "Sesungguhnya aku tahu bahwa kamu adalah batu, kamu tidak bisa membahayakan dan memberi manfaat. Seandainya saya tidak melihat Nabi SAW mengecup kamu maka aku tidak akan mengecupmu."

Atau mengusap Hajar Aswad dengan telapak tangan atau dengan benda yang dibawa sambil mengucapkan:

اللَّهُ أَكْبَرُ atau بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Berdasarkan dalil:

عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ يَقُولُ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ وَيَسْتَلِمُ
الرُّكْنَ بِمِحْجَنٍ مَعَهُ وَيُقَبِّلُ الْمِحْجَنَ. رواه مسلم

Dari Abi al-Thufail, dia berkata: "Aku melihat Rosululloh SAW thowaf di Baitulloh dan mengusap pojok (hajar aswad) dengan tongkatnya lalu beliau mengecup tongkat".

عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَدْخُلُ مَكَّةَ ضَحَىٰ فَيَأْتِي الْبَيْتَ فَيَسْتَلِمُ الْحَجَرَ وَيَقُولُ: بِاسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. رواه البيهقي

Dari Nafi', dia berkata: "Ibnu Umar masuk Makkah pada waktu dhuha lalu dia datang ke Baitulloh kemudian mengusap hajar aswad dan berkata: Bismillah wallahu akbar."

Atau Isyarah dengan telapak tangan atau isyarah dengan benda yang dibawa tanpa mengecupnya sambil membaca takbir. Mengusap hajar aswad dan rukun yaman disunahkan pada setiap putaran.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: طَافَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْبَيْتِ عَلَىٰ بَعِيرٍ كُلَّمَا أَتَى الرُّكْنَ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ كَانَ عِنْدَهُ وَكَبَّرَ. رواه البخاري

Dari Ibni Abbas, dia berkata: "Nabi SAW thowaf di Baitulloh diatas untanya. Setiap sampai pojok beliau isyarah pada pojok itu dengan sesuatu yang beliau bawa sambil membaca takbir".

Mengusap hajar aswad dan rukun yaman disunahkan pada setiap putaran. Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَدْعُ أَنْ يَسْتَلِمَ الرُّكْنَ الْيَمَانِيَّ وَالْحَجَرَ فِي كُلِّ طَوْفَةٍ. رواه أبو داود

Dari Ibni Umar, dia berkata: "Rosululloh SAW tidak meninggalkan mengusap Rukun Yaman dan Hajar Aswad di dalam setiap putaran".

5. Mengelilingi Ka'bah tujuh putaran dengan menjadikan Ka'bah sebelah kiri.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ فَطَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا.

رواه البخاري

Dari Ibni Umar RA, dia berkata: "Nabi SAW datang lalu beliau thowaf di Baitulloh tujuh putaran."

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ أَتَى الْحَجَرَ فَاسْتَلَمَهُ ثُمَّ مَشَى عَلَى يَمِينِهِ فَرَمَلَ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا. رواه مسلم

Dari jabir bin Abdillah RA sesungguhnya Rosululloh SAW ketika sampai Mekkah beliau datang di hajar aswad lalu mengusapnya kemudian beliau berjalan ke arah kanan (posisi Ka'bah sebelah kiri beliau) lalu beliau lari kecil tiga kali putaran dan berjalan biasa empat (putaran).

6. Selama thowaf memperbanyak membaca dzikir:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Atau dzikir-dzikir dan atau do'a-do'a lain yang baik-baik.

Berdasarkan dalil:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَلَا يَتَكَلَّمُ إِلَّا بِسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، مُحِيتَ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ وَكُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَرُفِعَ لَهُ بِهَا عَشْرَةُ دَرَجَاتٍ. رواه ابن ماجه

Dari Abi Hurairah RA, sesungguhnya dia mendengar Rosululloh SAW bersabda: "Barang siapa thowaf di Baitulloh tujuh putaran dan dia tidak berbicara kecuali "Subahaanallah Wal Hamdulillah Walaa Ilaaha Illallah Wallahu Akbar Walaa Haula Walaa Quwwata Illa Billah". maka dihapus darinya sepuluh kejelekan dan ditulis untuknya sepuluh kebaikan dan diangkat untuknya sepuluh derajat."

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا جُعِلَ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَرَمِي الْجِمَارِ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللَّهِ. رواه أبو داود

Dari Aisyah dia berkata: "Rosululloh SAW bersabda: "Sesungguhnya thowaf di Baitulloh dan (sa'i) di antara Shofa dan Marwah dan melontar jumroh itu untuk menegakkan dzikir kepada Allah".

7. Ketika melewati Rukun Yaman mengusapnya dengan tangan kanan sambil mengucapkan: بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ
atau isyarat dengan tangan tanpa mencium tangan sambil mengucapkan: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ atau بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: لَمْ أَرِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَمْسَحُ مِنَ الْبَيْتِ إِلَّا الرُّكْنَيْنِ الْيَمَانِيِّينِ. رواه البخاري

Dari Abdillah bin Umar sesungguhnya dia berkata: "Aaku tidak pernah melihat Rasulillah SAW mengusap Baitulloh kecuali dua Rukun Yaman (Rukun Yaman dan Hajar Aswad)."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: طَافَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْبَيْتِ عَلَى بَعِيرٍ،
كُلَّمَا أَتَى الرُّكْنَ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ كَانَ عِنْدَهُ وَكَبَّرَ. رواه البخاري

Dari Ibnu Abbas RA dia berkata: "Nabi tawaf di Baitullah dengan naik unta, setiap beliau datang pada pojok Ka'bah (rukun yaman dan hajar aswad) beliau isyarah pada pojok Ka'bah dengan benda yang beliau bawa sambil membaca takbir."

8. Diantara rukun yaman dan Hajar aswad membaca do'a:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan jagalah kami dari siksa neraka.

atau

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ رَبَّنَا آتِنَا
فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadaMu pengampunan dan keselamatan di dunia dan Akhirat. Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan jagalah kami dari siksa neraka.

Berdasarkan dalil:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: وَكُلُّ بِهِ سَبْعُونَ مَلَكًا فَمَنْ قَالَ:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا

حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، قَالُوا: آمِينَ. رواه ابن ماجه

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Tujuh puluh malaikat telah di pasrahi (untuk meng-amini do'a) di Rukun

Yaman, barang siapa yang membaca (Ya Allah sesungguhnya aku mohon kepadaMu pengampunan, kesehatan di dunia dan di akhirat, ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jagalah kami dari neraka), maka mereka (malaikat) berkata: “aamiin”.

9. Setiap sampai di Hajar Aswad mengerjakan seperti permulaan thawaf, begitulah seterusnya sampai selesai tujuh putaran.
10. Menuju Maqom Ibrohim, lalu membaca:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

Kemudian sholat dua rakaat di belakang Maqom Ibrohim dengan membaca surat al-Kafirun setelah al-Fatihah pada rokaat pertama dan surat al-Ikhlash pada rokaat kedua.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ؛ ثُمَّ نَفَذَ إِلَى مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَرَأَ وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى فَجَعَلَ الْمَقَامَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ ... وَفِيهِ: كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى الرُّكْنِ فَاسْتَلَمَهُ ثُمَّ خَرَجَ مِنَ الْبَابِ إِلَى الصَّفَا. رواه مسلم

Dari Jabir di dalam (menceritakan) haji Nabi SAW: “Kemudian beliau menuju Maqom Ibrohim lalu membaca ayat “Wattakhidzu min maqaami Ibrahiima mushalla”, beliau menjadikan Maqom Ibrohim di antara beliau dan Baitulloh. Beliau membaca surat al-Ikhlash dan al-Kafirun di dalam dua rakaat, kemudian beliau kembali ke Hajar Aswad lalu mengusapnya, kemudian beliau keluar dari pintu (masjid) menuju bukit Shofa.

Jika tidak memungkinkan sholat di belakang Maqom Ibrohim dikarenakan kondisi penuh sesak maka boleh sholat di tempat lain di dalam Masjid al-Haram atau di luar Masjid al-Haram.

Berdasarkan dalil:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ ابْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ طَافَ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ بِالْكَعْبَةِ، فَلَمَّا قَضَى عُمَرُ طَوَافَهُ، نَظَرَ فَلَمْ يَرَ الشَّمْسَ، فَكَرِبَ حَتَّى أَتَاخَ بِذِي طَوَى، فَسَبَّحَ رَكْعَتَيْنِ. رواه مالك

Dari Humaid bin Abdirrahman bin Auf sesungguhnya Abdurrahman bin Abdi al-Qori thawaf bersama Umar bin Khattab RA setelah sholat subuh di Ka'bah. Setelah Umar menyelesaikan thawafnya dia melihat (ke langit) maka dia tidak melihat matahari, akhirnya dia naik kendaraan dan menderumkan kendaraannya di Dzi Thuwa lalu dia sholat sunnah dua rakaat.

Sholat sunah dua rakaat setelah thawaf di belakang Maqom Ibrohim dan sholat sunah yang lain di dalam masjid al-Haram boleh dilakukan kapan saja meskipun di dalam waktu larangan sholat.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لَا تَمْنَعُوا أَحَدًا طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ وَصَلَّى أَيْةَ سَاعَةٍ شَاءَ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ. رواه الترمذي

Dari Jubair bin Muth'im, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: "Wahai Bani Abdi Manaf kalian jangan melarang seorangpun thawaf di Baitulloh ini dan sholat kapan pun waktu yang dia kehendaki baik malam ataupun siang."

11. Sebelum menuju ke bukit Shofa untuk melaksanakan sa'i disunahkan mengusap hajar aswad lagi. Seumpama langsung menuju bukit safa tidak apa-apa.
12. Minum air Zamzam dengan membaca do'a yang baik-baik. contoh:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ

Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rizqi yang luas dan obat dari segala penyakit

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَمَلَ ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ مِنَ الْحَجَرِ

إِلَى الْحَجَرِ، وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ عَادَ إِلَى الْحَجَرِ، ثُمَّ ذَهَبَ إِلَى زَمْزَمَ

فَشَرِبَ مِنْهَا، وَصَبَّ عَلَى رَأْسِهِ ... الحديث. رواه أحمد

Dari Jabir bin Adbillah sesungguhnya Nabi SAW lari kecil tiga putaran dari Hajar Aswad sampai Hajar Aswad lagi, dan sholat dua rakaat lalu beliau kembali ke Hajar Aswad kemudian beliau minum zamzam dan menuangkan air zamzam di atas kepalanya.

B. Syarat sah thawaf:

Syarat sah thawaf adalah amalan yang harus dikerjakan ketika thawaf, tidak boleh ditinggalkan, barang siapa yang meninggalkan salah satu saja dari syarat sah tawaf maka thawafnya tidak sah.

Syarat sah thawaf yaitu:

1. Niat thawaf di dalam hati.
2. Suci dari najis, baik di badan maupun pakaian.
3. Suci dari hadats kecil, seperti: kencing, berak dan kentut, maksudnya thawaf harus dalam keadaan mempunyai wudhu. Barang siapa yang hadats/batal wudhunya ketika sedang thawaf,

maka dia harus wudhu lagi kemudian melanjutkan thowafnya dan putaran yang sudah dia lakukan tetap dihitung.

4. Suci dari hadats besar (tidak dalam keadaan junub, haid dan nifas).
5. Menutup aurat.
6. Berada di dalam Masjidil Haram.
7. Memulai thowaf dari Hajar Aswad dan berakhir di Hajar Aswad.
8. Ka'bah berada di sebelah kiri.
9. Di luar bangunan ka'bah (tidak di dalam Hijr Ismail).
10. Mengelilingi Ka'bah tujuh putaran.

Barang siapa ragu-ragu dalam jumlah putaran thowaf yang sudah dia kerjakan, maka dia supaya menganggap bilangan yang kecil, lalu dia menambah kekurangannya. Misalnya, ragu-ragu antara empat dan lima, maka dia supaya menganggap empat, lalu menambah tiga putaran.

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: إِذَا طُفَّتَ بِالْبَيْتِ فَلَمْ تَدْرِ أَتَمَّمْتَ أَمْ لَمْ تُتِمِّمْ؟ فَاتِمِّمْ مَا شَكَّكَتَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ عَلَى الزِّيَادَةِ. رواه ابن أبي شيبه

Dari Ali, dia berkata: "Ketika kamu tawaf di Baitulloh, lalu kamu tidak tahu apakah kamu sudah menyempurnakan atau belum, maka sempurnakan apa-apa yang kamu ragukan, karna sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa atas tambahan".

11. *Muwaalah*, artinya tidak memisahkan antara putaran satu dengan putaran berikutnya dengan pekerjaan selain thowaf dalam waktu yang lama tanpa udzur. Jika ada udzur, seperti sholat wajib berjamaah, buang hajat, istirahat sejenak karena capek dll, maka dia diperbolehkan memisahkan diantara putaran-putaran thowaf dan putaran yang sudah dikerjakan tetap dihitung.

C. Amalan sunah dalam thawaf:

Amalan sunah dalam thawaf adalah amalan-amalan yang dianjurkan untuk dilakukan ketika thawaf. Barang siapa yang mengerjakannya maka dia mendapatkan tambahan pahala. Barang siapa yang meninggalkannya maka dia tidak berdosa dan thawafnya tetap sah.

Amalan sunah dalam thawaf yaitu:

1. *Idthiba'* bagi laki-laki yaitu meletakkan bagian tengah pakaian ihrom di bawah bahu kanan, sedangkan kedua ujungnya diletakkan diatas bahu kiri, sehingga bahu kiri tertutup dan bahu kanan terbuka.
2. Mencium/mengusap/isyarah Hajar Aswad sambil membaca takbir.
3. Berjalan cepat pada tiga putaran pertama dan berjalan biasa pada empat putaran terakhir.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَمَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنَ الْحَجَرِ إِلَى الْحَجَرِ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا. رواه مسلم

Dari Ibn Umar RA, dia berkata: "Rosululloh SAW berjalan cepat dari Hajar Aswad sampai ke Hajar Aswad lagi tiga putaran (pertama) dan beliau berjalan biasa empat putaran (terakhir)

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا سُئِلَتْ: عَلَى النِّسَاءِ رَمْلٌ؟ فَقَالَتْ: أَلَيْسَ لَكُنَّ بِنَا أُسُوءَ؟ لَيْسَ عَلَيْنَا رَمْلٌ بِالْبَيْتِ وَلَا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ. رواه ابن أبي شيبه

Dari Aisyah, sesungguhnya dia dia ditanya apakah wanita berkewajiban berjalan cepat? Maka dia berkata: "Bukankah kami

contoh bagi kalian? Kalian wanita tidak berkewajiban berjalan cepat di Baitulloh dan di antara Shofa dan Marwa”.

Berjalan cepat hanya disunahkan bagi laki-laki. Adapun wanita cukup berjalan biasa pada semua putaran.

Berjalan cepat ini disunahkan hanya ketika thawaf Qudum atau umroh saja, sedangkan pada saat thawaf Ifadhoh, thawaf Wada' dan tawaf sunah tidak di sunahkan berjalan cepat.

4. Dzikir dan do'a di dalam thawaf.
5. Mendekat Ka'bah bagi laki-laki jika sekeliling Ka'bah tidak dalam kondisi penuh sesak. Sedangkan bagi perempuan disunnahkan menjauh dari Ka'bah dan dari rombongan orang laki-laki.
6. Mengusap/isyarah rukun yaman sambil membaca takbir.
7. Sholat sunah dua rakaat di belakang Maqom Ibrohim setelah thawaf.
8. Membaca ayat: *وَآتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّ* sebelum sholat dua rakaat di belakang Maqom Ibrohim.
9. Membaca surat al-Kafirun setelah al-Fatihah pada rakaat pertama dan surat al-Ikhlash pada rakaat kedua ketika sholat dua rakaat setelah thawaf.
10. Mengusap Hajar Aswad setelah selesai sholat di belakang Maqom Ibrohim sebelum menuju kebukit Shofa untuk melaksanakan sa'i.
11. Minum air zamzam setelah selesai sholat sunah di belakang Maqom Ibrohim.
12. Berdo'a di multazam (tembok Ka'bah yang terletak di antara Hajar Aswad dengan pintu Ka'bah).

D. Hal-hal yang boleh dilakukan ketika sedang thawaf

1. Berbicara yang baik.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الطَّوَّافُ حَوْلَ الْبَيْتِ مِثْلُ الصَّلَاةِ إِلَّا أَنْكُمْ تَتَكَلَّمُونَ فِيهِ، فَمَنْ تَكَلَّمَ فِيهِ فَلَا يَتَكَلَّمَنَّ إِلَّا

بِحَيْرٍ. رواه الترمذي

Dari Ibn Abbas sesungguhnya Nabi SAW bersabda: "Thowaf di Baitulloh seperti sholat, hanya saja sesungguhnya kalian (boleh) berbicara di dalam thowaf, maka barang siapa yang berbicara di dalam thowaf maka jangan berbicara kecuali dengan yang baik."

2. Minum.

عَنْ لَيْثٍ عَنْ عَطَاءٍ وَطَاوُسٍ وَمُجَاهِدٍ أَنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرُونَ بَأْسًا أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ. رواه ابن أبي شيبة

Dari Laits dari Atha', Thowus dan Mujahid sesungguhnya mereka berpendapat bahwa orang laki-laki boleh minum ketika sedang thowaf.

3. Istirahat sejenak.

عَنْ جَمِيلِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ طَافَ بِالْبَيْتِ ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ ثُمَّ قَعَدَ يَسْتَرِيحُ وَغُلَامٌ لَهُ يَرُوحُ عَلَيْنَا ثُمَّ قَامَ فِينَا عَلَى طَوَافِهِ. رواه ابن أبي شيبة

Dari Jamil bin Zaid, dia berkata: "Aku melihat Ibn Umar thowaf di Baitulloh tiga putaran, kemudian dia duduk istirahat. Dan budaknya juga istirahat bersama kami, kemudian Ibnu Umar berdiri untuk meneruskan thowafnya".

E. Hal-hal yang dibenci ketika sedang thawaf

1. Mengeraskan suara dzikir/do'a sampai mengganggu kekhusukan orang lain.

Berdasarkan dalil:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ، تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ. رواه البخاري

Nabi SAW bersabda: "Wahai manusia kasihanilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak memanggil orang yang tuli dan jauh, sesungguhnya Dia bersama kalian, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi dekat, barakah namaNya dan luhur keagunganNya. Banyak berbicara urusan dunia.

Berdasarkan dalil:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الطَّوَّافُ بِالْبَيْتِ صَلَاةٌ فَأَقِلُّوا مِنَ الْكَلَامِ. رواه النسائي

Rosululloh SAW bersabda: "Thowaf di Baitullah itu (hukumnya seperti) shalat, maka sedikitkanlah perkataan".

2. Thowaf dalam keadaan menahan kencing atau berak.
Mengusap-usap Maqom Ibrohim dan tembok Ka'bah selain Hajar Aswad, Rukun Yaman dan Multazam.

Berdasarkan dalil:

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: لَا تُقْبَلِ الْمَقَامَ وَلَا تَلْمَسْهُ. رواه ابن أبي شيبة

Dari Mujahid, dia berkata: "Kamu jangan mencium Maqom Ibrohim dan jangan mengusap-usapnya."

2. SA'I

A. Tata cara sa'i

1. Setelah dekat dengan bukit shofa membaca:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ: فَلَمَّا دَنَا مِنَ الصَّفَا قَرَأَ: إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ، أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ. رواه مسلم

Dari Jabir di dalam (menceritakan hadits) hajinya Nabi SAW, di dalam hadits tersebut: Ketika Nabi mendekati bukit Shofa, beliau membaca: Innasshofa walmarwata min sya'airillah (sesungguhnya bukit Shofa dan Marwah termasuk tanda-tanda keagungan Allah), aku memulai Sa'i dari mana Allah memulai menyebutnya.

2. Setelah tiba diatas bukit Shofa, mengangkat kedua tangan sambil menghadap Ka'bah kemudian membaca:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، أَنْجَزَ وَعَدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

Bacaan tersebut diulang sampai tiga kali kemudian disambung do'a yang baik-baik, contoh:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ قُلْتَ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ وَإِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ وَإِنِّي أَسْأَلُكَ كَمَا هَدَيْتَنِي لِلْإِسْلَامِ أَنْ لَا تَنْزِعَهُ مِنِّي حَتَّى تَتَوَفَّانِي وَأَنَا مُسْلِمٌ . رواه مسلم

Ya Allah sesungguhnya Engkau berfirman: Berdo'alah kalian kepadaKu maka Aku akan mengabdikan untuk kalian, dan Engkau tidak mengingkari janji, dan sesungguhnya aku memohon kepada Engkau sebagaimana Engkau memberi aku petunjuk pada Islam agar Engkau tidak mencabut Islam dariku hingga Engkau mematikan aku dan aku dalam keadaan Islam

اللَّهُمَّ اغْصِمْنَا بِدِينِكَ وَطَوَاعِيَّتِكَ وَطَوَاعِيَّةِ رَسُولِكَ وَجَنِّبْنَا حُدُودَكَ
اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا نُحِبُّكَ وَنُحِبُّ مَلَائِكَتَكَ وَأَنْبِيَاءَكَ وَرُسُلَكَ وَنُحِبُّ
عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ اللَّهُمَّ حَبِّبْنَا إِلَيْكَ وَإِلَى مَلَائِكَتِكَ وَإِلَى أَنْبِيَاءِكَ
وَرُسُلِكَ وَإِلَى عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ اللَّهُمَّ يَسِّرْنَا لِلْيُسْرَى وَجَنِّبْنَا
الْعُسْرَى وَاعْفِرْ لَنَا فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى وَاجْعَلْنَا مِنْ أُمَّةِ الْمُتَّقِينَ.

Ya Allah jagalah kami dengan agamaMu dan taat kepadaMu, taat kepada RasulMu serta jauhkanlah kami dari batas-batasMu (larangan-laranganMu), ya Allah jadikanlah kami cinta kepadaMu, cinta kepada para MalaikatMu, para NabiMu, para RasulMu dan cinta kepada hamba-hambaMu yang shalih, ya Allah jadikanlah kami orang-orang yang dicintai olehMu, oleh para MalaikatMu, oleh para NabiMu, para RasulMu dan oleh hamba-hambaMu yang shalih, Ya Allah mudahkanlah kami pada kemudahan dan jauhkanlah kami dari kesulitan, ampunilah kami di akhirat dan di dunia serta jadikanlah kami beberapa pemimpin orang-orang yang bertakwa.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ: فَبَدَأَ بِالصَّافَا فَرَقِيَ عَلَيْهِ حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَوَحَّدَ اللَّهَ وَكَبَّرَهُ وَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعَدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، ثُمَّ دَعَا بَيْنَ ذَلِكَ قَالَ مِثْلَ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ حَتَّى إِذَا انْصَبَّتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي سَعَى حَتَّى إِذَا صَعِدَتَا مَشَى حَتَّى أَتَى الْمَرْوَةَ فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّافَا حَتَّى إِذَا كَانَ آخِرُ طَوَافِهِ عَلَى الْمَرْوَةِ. رواه مسلم

Dari Jabir di dalam menceritakan haji Nabi SAW, di dalamnya: (ketika Sa'i) beliau datang pertama kali di Shofa, beliau Naik diatas Shofa hingga beliau bisa melihat Ka'bah, lalu menghadap kiblat kemudian beliau mengesakan Allah dan mengagungkan Allah dan beliau membaca kalimat: "Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariikalahu lahulmulku walahulhamdu wahuwa alaa kulli syaiin qoodiir, laa ilaaha illaahu wahadahu anjaza wa'dahu wa nashara abdahu wahazamal ahzaaba wahdahu", lalu beliau berdo'a diantara demikian itu. Jabir berkata: "Kemudian beliau turun (dari Shofa) menuju Marwah, ketika telapak kaki beliau menapak menuruni lembah, beliau lari kecil hingga kedua telapak kakinya naik (dari dalam lembah) beliau jalan biasa sampai Marwah. Ketika di atas Marwah beliau melakukan seperti yang beliau lakukan diatas Shofa, hingga Sa'i beliau berakhir di atas Marwah.

3. Kemudian turun dari Shofa dan berjalan menuju Marwah. Ketika sampai pada lampu hijau, bagi laki-laki disunahkan berjalan cepat sepanjang lampu hijau, sedang wanita jalan biasa, sambil membaca:

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ: ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ حَتَّى إِذَا انْصَبَّتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي سَعَى. رواه مسلم

Dari jabir bin Abdillah di dalam (menceritakan hadits) haji Nabi SAW, di dalamnya: "Kemudian beliau turun (dari Shofa) ke Marwah, hingga ketika kedua telapak kaki beliau telah menapak di lembah, beliau lari kecil

عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كَانَ إِذَا مَرَّ بِالْوَادِي بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ سَعَى فِيهِ حَتَّى يُجَاوِزَهُ، وَيَقُولُ: رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ. رواه ابن أبي شيبه

Dari al Ala' bin al Musayyab dari bapaknya, al Ala' berkata: "Ketika bapak lewat lembah di antara Shofa dan Marwah dia berjalan cepat sampai melewati lembah sambil berdo'a: "Ya Allah ampuni dan sayangilah aku. Engkau Maha Perkasa lagi Maha Mulia".

4. Sampai diatas bukit marwa melakukan dan mengucapkan seperti yang dilakukan dan diucapkan dibukit Shofa.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ: حَتَّى أَتَى الْمَرْوَةَ فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّفَا حَتَّى إِذَا كَانَ آخِرُ طَوَافِهِ عَلَى الْمَرْوَةِ. رواه مسلم

Dari jabir di dalam (menceritakan hadits) hajinya Nabi SAW, di dalamnya: "Sehingga ketika beliau telah sampai bukit Marwah, maka beliau mengerjakan seperti yang beliau kerjakan ketika di atas bukit Shofa sehingga sa'i beliau berakhir di atas bukit Marwah."

5. Pekerjaan ini dilakukan tujuh kali. Dari Shofa ke Marwa dihitung satu kali, demikian juga sebaliknya, sehingga sa'i di mulai dari Shofa berakhir di Marwa.
6. Selama sa'i Shofa-marwa disunahkan membaca do'a dan dzikir seperti contoh diatas dan juga diperbolehkan membaca do'a dan dzikir yang lain, termasuk ketika berjalan dari bukit sofa menuju lampu hijau, dan dari lampu hijau menuju marwa.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا جُعِلَ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَرَمِي الْجِمَارِ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللَّهِ. رواه النسائي

Dari Aisyah, dia berkata, Rosululloh SAW bersabda: Sesungguhnya thowaf di Baitullah dan (sa'i) di antara Shofa-Marwah dan melontar jumroh itu untuk menegakkan dzikir kepada Allah."

7. Bagi yang mengerjakan ibadah umroh atau yang haji tamattu' setelah selesai sa'i tujuh putaran, mencukur rambutnya kemudian lukar (boleh melakukan hal-hal yang di haramkan pada saat berhrom, seperti memakai pakaian berjahit, minyak wangi, jimak dll). Sedangkan orang yang haji Ifrod dan yang haji Qiron setelah

sa'i tidak cukur dan tidak lukar (tetap dalam keadaan berihrom) sampai setelah melempar jumroh aqobah pada tanggal 10 Dzulhijjah.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَمِنَّا مَنْ أَهَلَ بِعُمْرَةٍ وَمِنَّا مَنْ أَهَلَ بِحَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ وَمِنَّا مَنْ أَهَلَ بِالْحَجِّ وَأَهَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: بِالْحَجِّ فَأَمَّا مَنْ أَهَلَ بِالْحَجِّ أَوْ جَمَعَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لَمْ يَجْلُوا حَتَّى كَانَ يَوْمُ النَّحْرِ. رواه البخاري

Dari Aisyah RA sesungguhnya dia berkata: "kami keluar bersama Rasulullah SAW pada tahun haji wada', sebagian dari kami ada orang yang berihram untuk umroh (haji tamatu'), sebagian dari kami ada orang yang berihram haji dan umroh (haji qiron) dan sebagian dari kami ada orang yang berihram haji (haji ifrad), dan Rasulullah SAW berihram haji. Orang yang berihram haji dan yang berihram haji dan umroh tidak lukar sampai hari menyembelih."

Untuk laki-laki cukur gundul atau cukur pendek. Sedangkan wanita cukup memotong ujung rambutnya kira-kira seujung jari. Orang botak atau orang yang ketika akan tahalul rambutnya belum tumbuh, maka dia menjalankan pisau cukur pada kepalanya.

Berdasarkan dalil:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلَّقِينَ رُؤُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ . سورة الفتح : ٢٧

Allah yang Maha Tinggi berfirman: "Niscaya sungguh kalian akan masuk ke dalam Masjid al-Haram insya-Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur gundul rambut kepala kalian dan mencukur pendek".

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ حَلْقٌ
إِنَّمَا عَلَى النِّسَاءِ التَّقْصِيرُ. رواه أبو داود

Sesungguhnya Ibna Abbas berkata, Rosululloh SAW bersabda: "Wanita tidak boleh menggundul rambut, kewajiban mereka adalah mencukur pendek".

قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ: أَجْمَعَ كُلُّ مَنْ نَحَفَظَ عَنْهُ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى أَنَّ
الْأَصْلَعَ يُمَرُّ عَلَى رَأْسِهِ الْمُوسَى وَقَتَ الْحَلْقِ، رَوَيْنَا ذَلِكَ عَنْ عَلِيٍّ
وَإِبْنِ عُمَرَ. فِي الْإِشْرَافِ لِابْنِ الْمُنْذِرِ

Ibnu al-Mundzir berkata: "Semua ahli ilmu yang saya hafal darinya telah sepakat bahwa wajib bagi orang yang botak menjalankan pisau pada kepalanya pada waktu tahalul, kami meriwayatkan demikian dari Ali dan Ibni Umar".

B. Syarat Sah Sa'i

Syarat sah sa'i adalah amalan yang harus dikerjakan ketika sa'i, tidak boleh ditinggalkan, barang siapa yang meninggalkan salah satu saja dari syarat sah sa'i maka sa'inya tidak sah.

Syarat sah sa'i yaitu:

1. Sa'i harus didahului dengan thawaf.
2. Dimulai dari bukit Shofa dan berakhir di bukit Marwah.
3. Menyempurnakan tujuh putaran.
4. Dilaksanakan ditempat sa'i, yaitu tempat yang ada di antara bukit Shofa dan Marwah.
5. *Istii'ab* di dalam setiap putaran, artinya tidak memotong putaran. Jika seseorang berjalan dari bukit Shofa ke Marwah, sebelum

sampai ke bukit Marwah sudah kembali ke bukit Shofa. Maka putaran ini tidak sah.

6. *Muwalaah* artinya tidak memisahkan antara putaran satu dengan putaran berikutnya dengan pekerjaan selain sa'i dalam waktu yang lama dengan tanpa udzur. Jika ada udzur maka diperbolehkan untuk tidak muwalaah dan putaran yang sudah dikerjakan tetap dihitung, seperti karena mengerjakan sholat wajib berjamaah, buang hajat atau istirahat sejenak dll.

C. Sunah Sa'i

Sunah sa'i adalah amalan-amalan yang dianjurkan untuk dilakukan ketika sa'i. Barang siapa yang mengerjakannya maka dia mendapatkan tambahan pahala. Barang siapa yang meninggalkannya maka dia tidak berdosa dan sa'inya tetap sah.

Sunah sa'i yaitu:

1. Membaca ayat: **إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ**
2. Berdo'a di atas bukit Shofa dan Marwah sambil menghadap kiblat.
3. Berjalan cepat di lembah bekas banjir (sekarang ditandai dengan lampu hijau).
4. Membaca do'a **رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ**
5. Berjalan kaki (tidak naik kendaraan) bagi yang tidak ada udzur.

D. Hukum-Hukum Yang Terkait Dengan Sa'i.

1. Sa'i tidak harus dalam keadaan suci dari najis
2. Sa'i tidak harus dalam keadaan suci dari hadats kecil dan besar.
Jika seseorang sa'i dalam keadaan tidak memiliki wudhu atau dalam keadaan junub/haid/nifas maka sah sa'inya.

3. Setelah selesai thawaf tidak harus langsung mengerjakan sa'i, umpama istirahat terlebih dahulu diperbolehkan, yang penting tidak lama.
4. Tidak disyari'atkan mengerjakan sa'i sunah.
5. Ketika sa'i pakaian ihromnya boleh di silangkan sehingga bahu kiri tertutup dan bahu kanan terbuka, boleh juga di selimutkan menutup kedua bahunya.

AMALAN HAJI PADA HARI TARWIYAH (Tanggal 8 Dzulhijjah)

1. Bagi orang yang haji Tamatu' dan orang-orang yang bermukim di Mekah yang akan haji ifrad disunnahkan memulai ihrom hajinya pada tanggal 8 Dzulhijjah pagi waktu duha di pondokan masing-masing, dengan cara mandi seperti mandi jinabat, mengenakan pakaian ihrom, sholat sunah dua rakaat, lalu mengucapkan niat ihrom haji:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ: فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ تَوَجَّهُوا إِلَى
مِنَى فَأَهَلُّوا بِالْحُجِّ. رواه مسلم

Dari Jabir di dalam (menceritakan hadits) hajinya Nabi SAW, di dalamnya: "Ketika hari Tarwiyah mereka berangkat menuju Mina sambil berihram untuk haji."

Sedangkan orang yang haji qiran dan selain penduduk Mekah yang haji ifrod yang sudah niat haji di miqot yang mereka lewati, maka pada tanggal 8 Dzulhijjah itu mereka tidak perlu membaca niat ihrom haji lagi, mereka langsung berangkat ke Mina.

2. Kemudian disunahkan berangkat menuju Mina untuk berdiam dimina sampai pagi hari Arafah (tgl 9 Dzulhijjah).

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ: فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ التَّرْوِيَةِ تَوَجَّهُوا إِلَى مِنَى فَأَهْلُوا بِالْحَجِّ وَرَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَصَلَّى بِهَا الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ وَالْفَجْرَ ثُمَّ مَكَثَ قَلِيلًا حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ.

رواه مسلم

Dari Jabir di dalam (menceritakan hadits) hajinya Nabi SAW, di dalamnya: "Ketika hari tarwiyah mereka berangkat menuju Mina sambil berihram untuk haji, dan Rosululloh SAW naik kendaraan, lalu beliau shalat Dhuhur, Ashar, Magrib, Isya' dan Shubuh di Mina. Kemudian beliau istirahat sebentar sampai matahari terbit (tanggal 9 Dzulhijjah)."

3. Selama di Mina mengerjakan sholat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Subuh dengan cara diqoshor akan tetapi tidak dijamak (setiap sholat dikerjakan pada waktunya masing-masing).

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ بِمِنَى رَكْعَتَيْنِ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَمَعَ عُثْمَانَ صَدْرًا مِنْ إِمَارَتِهِ ثُمَّ أَتَمَّهَا. رواه البخاري

Dari Abdillah bin Umar RA, dia berkata: "Aku shalat bersama Nabi SAW di Mina dua rakaat dan juga bersama Abi Bakr, Umar dan pada awal keamiran Utsman, kemudian beliau (Utsman) menyempurnakan shalat."

4. Setelah matahari terbit pada tanggal 9 Dzulhijjah berangkat dari Mina menuju Arafah.
5. Bertempat di Mina pada tanggal 8 Dzulhijjah ini hukumnya sunah, sehingga jamaah haji boleh langsung ke Arafah, boleh juga tetap di pondokannya yang ada di Mekah kemudian pada tanggal 9 Dzulhijjah berangkat menuju Arafah.

AMALAN HAJI PADA HARI ARAFAH (Tanggal 9 Dzulhijjah)

A. Wukuf di Arafah

1. Dalam perjalanan menuju Arafah disunahkan untuk memperbanyak talbiyah atau takbiran.

Berdasarkan dalil:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الثَّقَفِيِّ، أَنَّهُ سَأَلَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ وَهُمَا غَادِيَانِ
مِنْ مَنَى إِلَى عَرَفَةَ: كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ فِي هَذَا الْيَوْمِ مَعَ رَسُولِ
اللَّهِ ﷺ؟ فَقَالَ: كَانَ يَهْلُ مِنَّا الْمُهَلُّ فَلَا يُنْكِرُ عَلَيْهِ، وَيُكَبِّرُ مِنَّا
الْمُكَبِّرُ فَلَا يُنْكِرُ عَلَيْهِ. رواه البخاري

Dari Muhammad bin Abi Bakr al-Tsaqafiy, sesungguhnya dia bertanya kepada Anas bin Malik ketika mereka berdua dalam perjalanan dari Mina ke Arafah pada pagi hari: "Apa yang kalian kerjakan bersama Rasulillah SAW pada hari ini?" Anas berkata: "Sebagian dari kami ada yang membaca talbiyah dan Nabi tidak mengingkarinya, dan sebagian dari kami ada yang membaca takbir dan Nabi juga tidak mengingkarinya."

2. Sesampainya di Arafah di sunahkan mendengarkan khutbah yang ada di dalam masjid Namirah. Sedangkan jamaah haji yang tidak bisa mendengar kutbah yang ada di dalam masjid Namirah boleh mengadakan kutbah atau nasihat di tenda masing-masing setelah matahari tergelincir.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ: حَتَّى إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ أَمَرَ بِالْقُصَوَاءِ فَرِحِلَتْ لَهُ فَأَتَى بَطْنَ الْوَادِي فَخَطَبَ النَّاسَ. رواه مسلم

Dari Jabir dalam (menceritakan) haji Nabi SAW, di dalamnya: "Ketika matahari tergelincir Nabi perintah untuk menyiapkan unta Qoswa' lalu Nabi datang dalam lembah (Uronah) maka Nabi khutbah kepada manusia.

3. Melaksanakan sholat zhuhur dan Ashar dengan Jama' Taqdim dan Qoshor, dengan satu kali adzan dan dua kali iqomah.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ: ثُمَّ أَدَّنَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى العَصْرَ وَلَمْ يُصَلِّ بَيْنَهُمَا شَيْئًا. رواه مسلم

Dari jabir di dalam (menceritakan) haji Nabi SAW, di dalamnya: "Kemudian beliau perintah adzan dan iqomah lalu beliau shalat dhuhur kemudian (perintah) iqomah lalu beliau shalat ashar dan beliau tidak shalat sunnah diantara keduanya.

4. Wukuf di Arafah dengan memperbanyak dzikir dan do'a sambil menghadap ke arah kiblat dan mengangkat kedua tangan. Adapun dzikir yang paling baik pada saat wukuf adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ: فَجَعَلَ بَطْنَ نَاقَتِهِ الْقَصْوَاءِ إِلَى الصَّخْرَاتِ وَجَعَلَ حَبْلَ الْمُشَاةِ بَيْنَ يَدَيْهِ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ. رواه مسلم

Dari Jabir di dalam (menceritakan) haji Nabi SAW, di dalamnya: "Dan beliau menjadikan perut unta Qoswa' dekat dengan batu besar. Dan beliau menjadikan para pejalan kaki berada di depannya. Dan beliau menghadap kiblat, maka tidak henti-hentinya beliau wukuf sampai matahari terbenam.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالتَّيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. رواه الترمذي

Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, Rosululloh SAW bersabda: "Sebaik-baiknya do'a adalah do'a pada hari Arafah, dan sebaik-baiknya apa-apa yang aku ucapkan dan yang diucapkan para Nabi sebelumku adalah Laa Ilaaha Illallahu Wahdahu Laa Syariikalahu Lahulmulku Walahulhamdu Wahuwa Ala Kulli Syaiin Qodir" (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dengan EsaNya, tidak ada sekutu bagiNya, bagiNya kerajaan dan bagiNya segala puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu).

5. Jamaah haji yang sedang wukuf di arafah tidak boleh melaksanakan puasa Arafah.

Berdasarkan dalil di bawah ini:

عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي بَيْتِهِ فَحَدَّثَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

ﷺ نَهَى عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ بِعَرَفَةَ. رواه أبو داود

Dari Ikrimah, dia berkata: "kami bersama Abi Hurairah di dalam rumahnya, lalu dia bercerita kepada kami sesungguhnya Rosululloh SAW melarang puasa pada hari Arafah di Arafah (bagi orang yang haji).

6. Bagi yang menjumpai wukuf pada siang hari tidak boleh meninggalkan Arafah sampai matahari terbenam.

Berdasarkan dalil di bawah ini:

عَنْ جَابِرٍ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ: فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى غَرَبَتِ

الشَّمْسُ وَذَهَبَتِ الصُّفْرَةُ قَلِيلًا. رواه مسلم

Dari Jabir di dalam (menceritakan) haji Nabi SAW, di dalamnya: Maka beliau tidak henti-hentinya wukuf sampai matahari terbenam dan mega kuning hilang sedikit.

Adapun yang menjumpai wukuf di Arafah setelah magrib sebelum fajar tidak ada batasan lamanya waktu yang diwajibkan baginya, yang penting bisa wukuf walaupun sebentar.

Berdasarkan dalil di bawah ini:

عَنْ جَابِرٍ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ: فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى غَرَبَتِ

الشَّمْسُ وَذَهَبَتِ الصُّفْرَةُ قَلِيلًا. رواه مسلم

Dari Jabir di dalam (menceritakan) haji Nabi SAW, di dalamnya: Maka beliau tidak henti-hentinya wukuf sampai matahari terbenam dan mega kuning hilang sedikit.

Wukuf tidak harus dalam keadaan suci dari najis dan hadats, baik hadats kecil maupun besar. Berdasarkan dalil di bawah ini:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: قَدِمْتُ مَكَّةَ وَأَنَا حَائِضٌ، وَلَمْ أُطْفِئِ بِالْبَيْتِ وَلَا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ قَالَتْ: فَشَكَوْتُ ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: افْعَلِي كَمَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي. رواه البخاري.

Dari Aisyah RA, sesungguhnya dia berkata: “Aku datang di Makkah dalam keadaan haid dan aku belum thawaf di Baitullah dan belum sai di antara Shofa dan Marwah, lalu aku melaporkan kejadian itu kepada Rasulillah SAW, maka beliau bersada: “Kerjakan seperti yang dikerjakan oleh orang yang haji, hanya saja kamu jangan thawaf di Baitullah sampai kamu suci.”

B. Mabit diMuzdalifah

1. Setelah matahari terbenam berangkat dari Arafah menuju Muzdalifah , berjalan dengan tenang, tidak tergesa-gesa, sambil memperbanyak membaca talbiah atau takbiran.

Berdasarkan dalil di bawah ini:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَقَفَ بِعَرَفَةَ وَهُوَ مُرْدِفٌ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ فَقَالَ: هَذَا الْمَوْقِفُ وَكُلُّ عَرَفَةَ مَوْقِفٌ ثُمَّ دَفَعَ يَسِيرٌ

الْعَنَقَ، وَجَعَلَ النَّاسُ يَضْرِبُونَ يَمِينًا وَشِمَالًا وَهُوَ يَلْتَفِتُ وَيَقُولُ:
السَّكِينَةَ أَيُّهَا النَّاسُ السَّكِينَةَ أَيُّهَا النَّاسُ حَتَّى جَاءَ الْمُزْدَلِفَةَ. رواه أحمد

Dari Ali bin Abi Thalib sesungguhnya Rasulullah SAW wukuf di Arafah sambil membonceng Usamah bin Zaid, lalu beliau bersabda: "Ini tempat wukuf dan semua Arafah tempat wukuf". Kemudian beliau bertolak (dari Arafah ke Muzdalifah) dengan berjalan biasa dan manusia memukul kendaraan mereka ke kanan dan ke kiri lalu beliau menoleh dan bersabda: "Tenang wahai manusia! tenang wahai manusia! sehingga Nabi sampai di Muzdalifah.

قَالَ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ: كُنْتُ رَدِفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَمَا زِلْتُ أَسْمَعُهُ

يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ فَلَمَّا رَمَى قَطَعَ التَّلْبِيَةَ. رواه النسائي

Dari al-Fadl bin Abbas, dia berkata: "Aku dibonceng oleh Rasulullah SAW, aku tidak henti-henti mendengar beliau membaca talbiyah sampai beliau melempar jumroh Aqobah, ketika beliau melempar (jumroh Aqobah) beliau berhenti membaca talbiyah."

2. Sesampainya di Muzdalifah mengerjakan sholat magrib dan isyak dengan jama' dan qoshor, dengan satu kali adzan dan dua kali iqomah.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ: حَتَّى أَتَى الْمُزْدَلِفَةَ فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ

وَالْعِشَاءَ بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَإِقَامَتَيْنِ وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا شَيْئًا. رواه مسلم

Dari Jabir di dalam (menceritakan) haji Nabi SAW, di dalamnya: "Sehingga Nabi datang di Muzdalifah, lalu beliau shalat Maghrib

dan Isya' di Muzdalifah dengan satu kali adzan dan dua kali qomat dan beliau tidak shalat sunah di antara keduanya.

Bagi jamaah haji rokiban yang mendapat giliran terakhir untuk berangkat ke Muzdalifah boleh shalat Magrib dan Isyak di Arafah.

3. Bermalam di Muzdalifah sampai subuh tanggal 10 dzulhijjah.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ: ثُمَّ اضْطَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ. رواه مسلم

Dari Jabir di dalam (menceritakan) haji Nabi SAW, dan di dalamnya: "Kemudian Rasulullah SAW tidur (di Muzdalifah) hingga terbit fajar."

4. Setelah shalat shubuh memperbanyak do'a dan dzikir dengan menghadap kiblat.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ: وَصَلَّى الْفَجْرَ حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ بِأَذَانٍ وَإِقَامَةٍ ثُمَّ رَكِبَ الْقِصْوَاءَ حَتَّى أَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَدَعَاهُ وَكَبَّرَهُ وَهَلَّلَهُ وَوَحَّدَهُ فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَسْفَرَ جِدًّا فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ. رواه مسلم

Dari Jabir di dalam (menceritakan) haji Nabi SAW, dan di dalamnya: "Dan Nabi shalat Shubuh ketika telah jelas baginya waktu subuh dengan adzan dan qomat, kemudian beliau naik unta Qoswa' hingga beliau sampai di Masyari al-Haram lalu beliau menghadap kiblat maka beliau berdo'a kepada Allah, membaca takbir, tahlil dan mengEsakan Allah. Tidak henti-henti beliau diam sampai langit berwarna kuning lalu beliau berangkat (dari Muzdalifah ke Mina) sebelum terbitnya matahari."

5. Mengambil tujuh butir kerikil untuk melempar Jumroh Aqobah.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ غَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ:
الْقُطْ لِي حَصَى فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصَى الْخَذْفِ فَجَعَلَ
يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ: أَمْثَالُ هَؤُلَاءِ فَأَرْمُوا. رواه ابن ماجه

Dari Ibni Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda pada pagi hari melempar jumroh Aqobah dan beliau di atas untanya: "Ambilkan kerikil untukku". Maka aku mengambil tujuh kerikil yang ukurannya seperti kerikil untuk ketapel, lalu Nabi mengibaskan (membersihkan) kerikil itu di telapak tangannya dan beliau bersabda: "Melemparlah kalian (dengan batu yang ukurannya) seperti ini".

6. Sebelum matahari terbit berangkat dari Muzdalifah menuju Mina sambil membaca talbiyah atau takbir.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ فِي حَجَّةِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِيهِ: فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَسْفَرَ جَدًّا
فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ. رواه مسلم

Dari Jabir di dalam (menceritakan) haji Nabi SAW, dan di dalamnya: "Maka beliau tidak henti-hentinya berdiam sampai langit benar-benar menguning lalu beliau berangkat (dari Muzdalifah ke Mina) sebelum terbitnya matahari."

عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّهُ كَانَ رَدِيفَ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ جَمْعٍ إِلَى مَنَى
فَلَمْ يَزَلْ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى الْجُمْرَةَ. رواه أحمد

Dari Fadl bin Abbas sesungguhnya dia dibonceng oleh Nabi SAW dari tanah Jam'in (Muzdalifah) ke Mina maka beliau tidak henti-hentiya membaca Talbiyah sampai beliau melempar jumroh (Aqobah).

7. Berjalan cepat ketika melewati wadi Muhassir.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: أَفَاضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَعَلَيْهِ السَّكِينَةُ، وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَرْمُوا بِمِثْلِ حَصَى الْخُذْفِ، وَأَوْضَعَ فِي وَادِي مُحَسَّرٍ. رواه أبو داود

Dari Jabir, dia berkata: "Rasulullah SAW berangkat (dari Arafah) dalam keadaan tenang dan beliau perintah kepada mereka agar mereka melempar (jumroh) dengan kerikil seperti kerikil untuk ketapel dan beliau berjalan cepat ketika melewati Wadi Muhassir.

8. Bagi yang berhalangan (orang sakit, orang yang lemah fisiknya seperti kaum wanita dan anak kecil, orang tua atau orang yang mendampingi orang yang lemah) boleh meninggalkan Muzdalifah setelah lewat tengah malam tanggal 10 Dzulhijjah.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: اسْتَأْذَنْتُ سَوْدَةَ النَّبِيِّ ﷺ لَيْلَةَ جَمْعٍ، وَكَانَتْ ثَقِيلَةً ثَبُطَةً، فَأُذِنَ لَهَا. رواه البخاري

Dari Aisyah RA, dia berkata: "Saudah minta izin kepada Nabi SAW (untuk berangkat dari Muzdalifah ke Mina) pada malam Jam'in (malam Muzdalifah) karena dia wanita yang gemuk dan lambat geraknya, maka Nabi memberi izin kepadanya."

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: أَنَا مِمَّنْ قَدَّمَ النَّبِيَّ ﷺ لَيْلَةَ الْمُزْدَلِفَةِ فِي ضَعْفَةِ أَهْلِهِ. رواه البخاري

Dari Ibni Abbas RA, dia berkata: "Aku termasuk orang yang diberangkatkan lebih dahulu oleh Nabi SAW (dari Muzdalifah ke Mina) pada malam Muzdalifah bersama keluarga Nabi yang lemah."

AMALAN HAJI PADA TANGGAL 10 DZULHIJJAH

1. Melempar jumroh Aqobah pada waktu dhuha, dengan tujuh kerikil, setiap lemparan disertai bacaan takbir, posisi ka'bah disebelah kiri dan Mina di sebelah kanan. Bagi yang tidak mampu melempar sendiri boleh di wakili.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: رَمَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْجُمْرَةَ يَوْمَ النَّحْرِ ضُحًى وَأَمَّا بَعْدُ فَإِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ. رواه مسلم

Dari Jabir, dia berkata: "Rasulullah SAW melempar jumroh (Aqobah) pada hari menyembelih di waktu Dluha. Adapun (melempar tiga jumroh) setelah itu (pada hari tasyriq) maka setelah tergelincirnya matahari.

عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَزَلْ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ فَرَمَاهَا بِسَبْعِ حَصِيَّاتٍ يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ. رواه أحمد

Dari al-Fadl bin Abbas sesungguhnya Nabi SAW tidak henti-hentinya membaca talbiyah hingga beliau melempar jumroh Aqobah, beliau melempar jumroh dengan tujuh kerikil sambil membaca takbir bersamaan dengan setiap (melempar) satu kerikil.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهُ حَجَّ مَعَ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَرَأَهُ يَرْمِي
الْجُمْرَةَ الْكُبْرَى بِسَبْعِ حَصِيَّاتٍ فَجَعَلَ الْبَيْتَ عَنْ يَسَارِهِ وَمِنِّي عَنْ
يَمِينِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذَا مَقَامُ الَّذِي أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ. رواه البخاري

Dari Abdirrahman bin Yazid sesungguhnya dia haji bersama Ibn Mas'ud RA, dia melihat Ibn Mas'ud melempar jumroh yang besar (Aqobah) dengan tujuh kerikil dengan posisi Baitullah di sebelah kirinya dan Mina di sebelah kanannya, kemudian Ibn Mas'ud berkata: "Ini adalah tempat (melemparnya) orang yang diturunkan atasnya surah al-Baqorah (Nabi SAW)".

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: حَجَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَمَعَنَا النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ
فَلَبَّيْنَا عَنِ الصِّبْيَانِ وَرَمَيْنَا عَنْهُمْ. رواه أحمد

Dari Jabir, dia berkata: "Kami haji bersama Rasulullah SAW dan bersama kami para wanita dan anak-anak kecil. Lalu kami membaca talbiyah mewakili anak kecil dan kami melempar jumroh mewakili mereka (wanita dan anak-anak)."

Catatan:

- Melempar jumroh aqobah tanggal 10 tidak harus pada waktu dhuha. Jamaah boleh melempar sebelum atau sesudah waktu dhuha.
- Barang siapa yang ragu-ragu hitungan batu yang sudah dilemparkan maka dia supaya menganggap hitungan terkecil, lalu dia menambah kekurangannya. Seperti ragu-ragu sudah melempar 4 batu atau 5 batu, maka dia supaya menganggap baru melempar 4, lalu dia menambah 3 lemparan.

2. Menyembelih qurban atau dam.

Berdasarkan dalil:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى
الْبُذْنِ فَنَحَرَهَا. رواه مسلم

Dari Anas bin Malik sesungguhnya Rasulullah SAW melempar jumroh Aqobah kemudian beliau pergi menuju ke untanya lalu beliau menyembelihnya

3. Cukur gundul atau pendek bagi laki-laki, sedangkan bagi wanita cukup memotong ujung rambutnya kira-kira seujung jari.

Berdasarkan dalil:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى
الْبُذْنِ فَنَحَرَهَا وَالْحُجَّامُ جَالِسٌ وَقَالَ بِيَدِهِ عَنْ رَأْسِهِ فَحَلَقَ شِقَّهُ
الْأَيْمَنَ فَقَسَمَهُ فِيمَنْ يَلِيهِ ثُمَّ قَالَ: احْلِقِ الشَّقَّ الْأَخْرَ فَقَالَ: أَيْنَ أَبُو
طَلْحَةَ؟ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ. رواه مسلم

Dari Anas bin Malik, sesungguhnya Rasulullah SAW melempar jumroh Aqobah kemudian beliau pergi menuju unta hadyunya, lalu menyembelihnya. Kemudian Nabi isyarah dengan tangannya kepada tukang bekam yang duduk (untuk mencukur rambut Nabi) lalu tukang bekam itu menggundul kepala Nabi sebelah kanan lalu Nabi membagikan rambutnya kepada orang-orang yang ada di dekatnya, kemudian beliau bersabda: "Cukur gundullah pada sisi yang lain (kiri)", (maka tukang bekam itu menggundul kepala Nabi pada sisi yang kiri) lalu beliau bertanya: "Dimana Abu Thalhah?" Maka Nabi memberikan rambutnya kepada Abu Thalhah".

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ حَلْقٌ إِنَّمَا عَلَى النِّسَاءِ التَّقْصِيرُ. رواه أبو داود

Sesungguhnya Ibna Abbas berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Wanita tidak boleh menggundul rambut, kewajiban mereka adalah mencukur pendek".

4. Thowaf ifadhoh.

Berdasarkan firman Allah:

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُدُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ. سورة الحج: ٢٩
"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran mereka (cukur gundul atau pendek) dan menetapi nadzarnya dan thowaf (Ifadlah) di rumah yang kuno (Ka'bah)".

Thowaf ifadhoh boleh ditunda kapanpun, yang penting sebelum pulang ke tanah air harus sudah thowaf ifadhoh.

5. Bagi orang yang haji Tamattu' setelah selesai thowaf ifadhoh melanjutkan sa'i (sa'i haji). Bagi orang yang haji Ifrad, jika setelah thowaf qudum dia sa'i haji maka setelah thowaf ifadhoh tidak perlu sa'i lagi. Jika setelah thowaf qudum dia tidak sa'i haji maka setelah thowaf ifadhoh wajib sa'i haji. Bagi orang yang haji Qiran sa'i umrohnya sudah mecukupi sa'i hajinya.

Berdasarkan dalil:

قَالَتْ عَائِشَةُ: فَطَافَ الَّذِينَ كَانُوا أَهْلًا بِالْعُمْرَةِ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرَّةِ ثُمَّ حَلُّوا ثُمَّ طَافُوا طَوَافًا آخَرَ بَعْدَ أَنْ رَجَعُوا مِنْ مِنَى، وَأَمَّا الَّذِينَ جَمَعُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فَإِنَّمَا طَافُوا طَوَافًا وَاحِدًا. رواه البخاري

Aisyah RA berkata: “Maka orang-orang yang berihram umroh mereka thowaf di Baitullah dan sa’i di antara Shofa dan Marwah lalu mereka lukar, kemudian setelah mereka kembali dari Mina mereka thowaf (sa’i) lagi (setelah thowaf ifadlah), adapun orang-orang yang menggabungkan haji dan umroh (haji Qiran), maka mereka hanya thowaf (sa’i) satu kali”.

❖ Hukum-Hukum Yang Terkait Dengan Pekerjaan Haji Tanggal 10 Dzulhijjah

- a. Pekerjaan no: 1,2 ,3,dan 4 boleh di bolak balik tetapi lebih afdol jika dikerjakan berurutan.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَقَفَ فِي حَجَّةِ الْوُدَاعِ بِمِنَى لِلنَّاسِ يَسْأَلُونَهُ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: لَمْ أَشْعُرْ فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ؟ فَقَالَ: اذْبَحْ وَلَا حَرَجَ، فَجَاءَ آخَرُ فَقَالَ: لَمْ أَشْعُرْ فَنَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ: ارْمِ وَلَا حَرَجَ، فَمَا سِئَلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ وَلَا أُخِّرَ إِلَّا قَالَ: افْعَلْ وَلَا حَرَجَ. رواه البخاري

Dari Abdillah bin Amr bin al-Ash, sesungguhnya Rasulullah SAW berdiam di Mina pada saat haji wada' untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan manusia. Lalu ada seorang laki-laki datang kepada beliau dan berkata: “Saya tidak tahu (urutan pekerjaan haji pada tanggal 10 Dzulhijjah) sehingga saya mencukur gundul sebelum menyembelih hadyu”, maka Nabi bersabda: “Sembelihlah dan tidak dosa”. Lalu datang orang lain dan dia berkata: “Saya tidak tahu (urutan pekerjaan haji pada tanggal 10 Dzulhijjah) sehingga saya menyembelih sebelum

saya melempar (jumroh Aqobah)” maka beliau bersabda: “Melemparlah dan tidak dosa”. Tidaklah Nabi SAW ditanya tentang sesuatu yang didahulukan atau diakhirkan (pekerjaan haji tanggal 10 Dzulhijjah yang dibolak-balik) kecuali beliau mengatakan kerjakan dan tidak dosa.”

- b. Jika thawaf ifadhoh dilaksanakan setelah melempar jumroh dan cukur maka disunahkan thawaf dalam keadaan suci, bersih, rapi dan wangi dengan memakai baju biasa.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: كُنْتُ أُطِيبُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِإِحْرَامِهِ حِينَ يُحْرِمُ وَلِحِلِّهِ قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ. رواه البخاري

Dari Aisyah istri Nabi SAW, dia berkata: “Aku memberi minyak wangi pada Rasulullah SAW untuk ihram beliau ketika beliau akan berihram dan untuk lukar beliau ketika beliau akan thawaf ifadlah”.

- c. Thowaf Ifadhoh dilaksanakan dengan jalan biasa, tidak disunahkan ngincik/lari kecil.

Berdasarkan dalil:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَرْمُلْ فِي السَّبْعِ الَّذِي أَفَاضَ فِيهِ. رواه أبو داود

Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Nabi SAW tidak berjalan cepat di dalam tujuh putaran thawaf Ifadhoh.

- d. Wanita boleh mengkonsumsi obat penghenti haid dengan tujuan agar bisa thawaf ifadhoh sebelum pulang ke negaranya.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْمَرْأَةِ تَشْرَبُ الدَّوَاءَ لِيَرْتَفِعَ حَيْضُهَا
لِتَنْفِرَ، فَلَمْ يَرِ بِهِ بَأْسًا. رواه سعيد بن منصور

Dari Ibnu Umar RA, sesungguhnya dia ditanya tentang wanita yang minum obat untuk menghentikan haidnya agar dia bisa thawaf ifadlah, Ibnu Umar berpendapat demikian itu tidak apa-apa.

- e. Wanita haid yang sampai waktu kepulangan ke negaranya masih dalam keadaan haid dan dia belum thawaf ifadhoh, maka dia diperbolehkan thawaf ifadhoh dalam keadaan haid, karena darurat.
- f. Setelah mengerjakan dua dari tiga pekerjaan yaitu: (melempar jumroh, cukur, dan thawaf ifadhoh) jamaah haji sudah terbebas dari semua larangan ihrom kecuali berhubungan suami istri/jimak (disebut dengan tahalul awal).

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا رَمَيْتُمْ وَحَلَقْتُمْ فَقَدْ حَلَّ
لَكُمْ الطَّيْبُ وَالشَّيْبُ وَكُلُّ شَيْءٍ إِلَّا النِّسَاءَ. رواه أحمد

Dari Aisyah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Ketika kalian telah melempar (jumroh Aqobah) dan mencukur gundul, maka sungguh halal bagi kalian minyak wangi, pakaian dan segala sesuatu, kecuali perempuan (jimak)."

قَالَ ابْنُ حَجَرٍ: التَّحَلُّ الْأَوَّلُ يَقَعُ بِأَمْرَيْنِ مِنْ ثَلَاثَةٍ: الرَّمْيِ وَالْحُلُقِ
وَالطَّوَافِ. في فتح الباري

Ibnu Hajar berkata: "Tahallul awal terjadi dengan mengerjakan dua dari tiga amalan, yaitu: melempar (jumroh Aqobah), mencukur gundul dan thawaf (ifadhah)."

- g. Setelah mengerjakan tiga pekerjaan (melempar jumroh, cukur, dan thawaf ifadoh) jamaah haji sudah terbebas dari semua larangan ihrom termasuk berhubungan suami istri/jimak (disebut dengan tahalul tsani).

AMALAN HAJI PADA HARI TASYRIQ (Tanggal 11,12 Dan 13 Dzulhijjah)

1. Bermalam di mina (mabit) pada malam tanggal 11, 12 , dan 13 (bagi yang nafar akhir) atau malam tanggal 11 dan 12 (bagi yang nafar awal).

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: أَفَاضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ آخِرِ يَوْمِهِ حِينَ صَلَّى
الظُّهْرَ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مِنِّي فَمَكَثَ بِهَا لَيَالِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ. رواه أبو داود

Dari Aisyah, dia berkata: "Rasulullah SAW melaksanakan thawaf ifadhoh pada akhir harinya (akhir hari raya kurban) setelah shalat dhuhur kemudian beliau kembali ke Mina lalu tinggal (mabit) di Mina pada malam-malam hari tasyriq".

Mabit di Mina tidak harus satu malam penuh. Umpama separo malam yang pertama di Makkah, separo malam yang kedua di Mina itu boleh, begitu juga sebaliknya.

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: لَا بَأْسَ أَنْ يَكُونَ أَوَّلُ اللَّيْلِ بِمِنِّي وَآخِرُهُ بِمَكَّةَ. رواه
ابن أبي شيبه

Dari Mujahid, dia berkata: "Tidak mengapa apabila pada awal malam berada di Mina dan akhir malam di Makkah."

2. Melempar tiga jumroh (Ula, Wustho, dan Aqobah) pada tgl 11,12 dan 13 (bagi yang nafar akhir) atau tgl 11 dan 12 (bagi yang nafar awal), dengan tujuh kerikil untuk masing-masing jumroh sambil membaca takbir setiap lemparan. Bagi yang tidak mampu melempar sendiri boleh diwakili.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أَفَاضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ آخِرِ يَوْمِهِ حِينَ صَلَّى الظُّهْرَ
ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مَنَى فَمَكَثَ بِهَا لَيَالِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ يَرْمِي الْجُمُرَةَ إِذَا زَالَتْ
الشَّمْسُ كُلُّ جُمُرَةٍ بِسَبْعِ حَصِيَّاتٍ يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ. رواه أبو داود

Dari Aisyah, dia berkata: "Rasulullah SAW telah thowaf ifadhoh pada akhir hari raya kurban setelah shalat dhuhur, kemudian beliau kembali ke Mina lalu menetap (mabit) di Mina pada malam-malam hari tasyriq. Beliau melempar jumroh ketika matahari telah tergelincir. (Beliau melempar) Setiap jumroh dengan tujuh kerikil sambil membaca takbir bersamaan dengan setiap (melempar) satu kerikil.

Posisi melempar tiga jumroh pada hari tasyriq itu bebas.

Posisi melempar yang disunahkan dengan menjadikan Ka'bah berada di sebelah kiri dan Mina sebelah kanan, hanya pada saat melempar Jumroh Aqobah pada tanggal 10 Dzulhijjah.

3. Setelah melempar jumroh Ula dan Wustho, mencari tempat yang longgar untuk berdo'a, sedangkan setelah melempar jumroh Aqobah tidak disunahkan berhenti untuk berdo'a.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يَرْمِي الْجُمْرَةَ الدُّنْيَا بِسَبْعِ حَصِيَّاتٍ،
يُكَبِّرُ عَلَىٰ إِثْرِ كُلِّ حَصَاةٍ، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ حَتَّىٰ يُسْهَلَ، فَيَقُومَ مُسْتَقْبِلَ
الْقِبْلَةِ فَيَقُومُ طَوِيلًا، وَيَدْعُو وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَرْمِي الْوُسْطَىٰ ثُمَّ يَأْخُذُ
ذَاتَ الشَّمَالِ فَيَسْتَهِلُّ وَيَقُومُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ فَيَقُومُ طَوِيلًا وَيَدْعُو
وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ وَيَقُومُ طَوِيلًا، ثُمَّ يَرْمِي جَمْرَةَ ذَاتِ الْعَقَبَةِ مِنْ بَطْنِ الْوَادِي
وَلَا يَقِفُ عِنْدَهَا، ثُمَّ يَنْصَرِفُ، فَيَقُولُ: هَكَذَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَفْعَلُهُ.

رواه البخاري

Dari Ibn Umar RA sesungguhnya dia melempar jumroh yang paling dekat (dengan Muzdalifah yaitu Ula) dengan tujuh kerikil sambil membaca takbir setiap setelah melempar satu kerikil kemudian beliau maju hingga bertempat di tempat yang mudah lalu berdiri lama dengan menghadap kiblat lalu berdo'a sambil mengangkat kedua tangannya, kemudian beliau melempar jumroh Wustha lalu mengambil jalan ke kiri untuk mencari tempat yang mudah lalu berdiri lama sambil menghadap kiblat dan berdo'a sambil mengangkat kedua tangan, kemudian melempar jumarah Aqobah dari dalam lembah dan beliau tidak berhenti di dekatnya, kemudian beliau bubar lalu berkata: "Seperti ini aku melihat Nabi SAW melakukannya."

4. Batas waktu melempar jamarot pada hari tasyriq adalah dari zawal (tergelincirnya matahari) sampai terbenam matahari, adapun yang belum bisa melempar sampai terbenam matahari (karena halangan) maka menggantinya setelah terbenam matahari, dan tidak dibenarkan melempar jamarot pada hari-hari tasyriq sebelum zawal. Berdasarkan dalil:

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ: لَا تُرْمَى الْجِمَارُ فِي الْأَيَّامِ
الثَّلَاثَةِ حَتَّى تَزُولَ الشَّمْسُ. رواه مالك في الموطأ

Dari Nafi' sesungguhnya Abdullah bin Umar berkata: "Tidak boleh melempar jumroh-jumroh pada tiga hari (tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah) sehingga matahari tergelincir."

5. Bagi yang nafar awal meninggalkan mina pada tanggal 12 Dzulhijjah sebelum matahari terbenam. Jika ketika matahari terbenam masih berada di Mina, maka dia berkewajiban untuk nafar akhir (mabit di Mina pada malam tanggal 13 Dzulhijjah dan melempar 3 jumrat pada siang hari tanggal 13 Dzulhijjah).

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ غَرَبَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ وَهُوَ بِمِنَى فِي أَوْسَطِ
أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَلَا يَنْفِرُ حَتَّى يَرْمِيَ الْجِمَارَ مِنَ الْغَدِ. رواه البيهقي

Dari Ibni Umar, sesungguhnya dia berkata: "Barang siapa yang ketika matahari terbenam dia masih berada di Mina di dalam tengahnya hari tasyriq (tanggal 12 Dzulhijjah) maka dia jangan pergi (dari Mina) sehingga dia melempar beberapa jumroh pada esok hari."

Selain penduduk Makkah dan orang yang bermukim di Makkah, sebelum meninggalkan Mekah mengerjakan Thowaf Wada', kecuali wanita yang haid atau nifas, boleh langsung pulang ke tanah air.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُمِرَ النَّاسُ أَنْ يَكُونُوا آخِرُ عَهْدِهِمْ
بِالْبَيْتِ إِلَّا أَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ الْحَائِضِ. رواه البخاري

Dari Ibni Abbas RA, dia berkata: "Manusia diperintah agar akhir janji mereka di Baitullah (thowaf wada' sebelum pulang ke negaranya) hanya saja wanita yang sedang haid diberi keringanan (untuk tidak wada')."

RUKUN, WAJIB DAN SUNAH UMROH

A. Rukun Umroh

Rukun umroh adalah amalan umroh yang harus dikerjakan, tidak bisa diwakilkan dan tidak bisa diganti dengan dam. Barangsiapa yang meninggalkan salah satu dari rukun umroh dengan alasan apapun, maka umrohnya tidak sah.

Rukun umroh ada empat, yaitu:

1. Niat ihrom umroh.

Berdasarkan dalil:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَّا نَوَى.

رواه البخاري

Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya (balasan) amalan itu tergantung dengan niat. Dan sesungguhnya bagi seseorang apa-apa yang dia niatkan".

2. Thowaf di Baitulloh.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَهْدَى فَلْيَطْفُ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّافَا وَالْمَرْوَةِ. رواه البخاري

Dari Ibn Umar RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Dan barang siapa dari kalian yang tidak membawa hadyu maka dia supaya tawaf di Baitullah dan (sa'i) diantara Shofa dan Marwah."

3. Sa'i di antara Shofa dan Marwah.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عُرْوَةَ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: مَا أَتَمَّ اللَّهُ حَجَّ امْرِئٍ وَلَا عُمْرَتَهُ لَمْ يَطْفُ بَيْنَ الصَّافَا وَالْمَرْوَةِ. رواه البخاري

Dari Urwah, dia berkata, Aisyah berkata: "Allah tidak akan menyempurnakan haji dan umroh seseorang yang tidak thawaf (sai) di antara Shofa dan Marwa."

4. Urut dalam melaksanakan rukun umroh.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لِيَتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ. رواه مسلم
Rasulullah SAW bersabda: "Ambillah manasik kalian (dari aku Nabi)."

B. Wajib Umroh

Wajib umroh adalah amalan-amalan umroh yang wajib dilaksanakan, barang siapa yang meninggalkan salah satu dari amal wajib umroh maka dia berkewajiban menyembelih dam dan umrohnya sah. Barang siapa yang tidak mampu menyembelih dam, maka berpuasa sepuluh hari.

Wajib umroh ada dua:

1. Niat ihrom umroh di miqot.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتْ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ
 وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجُحْفَةَ وَلِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلَمْلَمَ
 هُنَّ لَهُنَّ وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِهِنَّ مِمَّنْ أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَمَنْ
 كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَمِنْ حَيْثُ أَنْشَأَ حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ مِنْ مَكَّةَ. رواه البخاري

Dari Ibn Abbas RA, dia berkata: "Sesungguhnya Nabi SAW telah menentukan miqot bagi penduduk madinah di Dzal Hulaifah, bagi penduduk Syam di Juhfah, bagi penduduk Najd di Qorn al-Manazil,

bagi penduduk Yaman di Yalamlam. Miqat-miqat itu untuk penduduk kota-kota tersebut dan untuk selain penduduk kota tersebut yang melewati miqot dari orang-orang yang menghendaki haji dan umroh. Barang siapa yang berada diantara miqot dengan Makkah maka dia ber-ihram dari tempat dia memulai, sehingga penduduk Makkah (ber-ihram) dari Makkah.

2. Cukur pendek atau gundul setelah selesai sa'i.
Berdasarkan firman Allah:

لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ
وَمُقَصِّرِينَ. سورة الفتح: ٢٧

“Niscaya sungguh kalian akan masuk ke dalam Masjid al-Haram insya-Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur gundul rambut kepala kalian dan mencukur pendek.”

C. Sunah-Sunah Umroh

Sunah-sunah umroh adalah amalan atau ucapan di dalam umroh selain rukun dan wajib.

Barang siapa yang mengerjakan sunah umroh maka dia mendapatkan tambahan pahala. Barang siapa yang meninggalkannya, maka umrohnya tetap sah dan tidak berkewajiban menyembelih dam.

Adapun sunah-sunah tersebut antara lain adalah:

1. Mandi jinabat sebelum niat ihrom.
2. Menggunakan wewangian di badan sebelum niat ihrom.
3. Memakai pakaian ihrom yang berwarna putih.
4. Sholat dua rakaat di miqot sebelum niat ihrom.
5. Membaca talbiyah dari miqot sampai akan memulai thowaf.

6. *Idhthiba'* (menyilangkan kain ihromnya, bahu kanan terbuka sedangkan bahu kiri tertutup) ketika thawaf.
7. Lari kecil ketika thawaf di dalam tiga putaran pertama.
8. Mencium atau mengusap Hajar Aswad.
9. Mengusap Rukun Yaman.
10. Sholat dibelakang Maqom Ibrahim setelah thawaf.
11. Lari kecil di antara dua lampu hijau ketika sa'i
12. Do'a dan dzikir ketika tawaf dan sa'i.
13. Dan lain-lain

RUKUN, WAJIB DAN SUNAH HAJI

A. Rukun Haji.

Rukun haji adalah amalan haji yang harus dikerjakan, tidak bisa diwakilkan dan tidak bisa diganti dengan dam. Barang siapa yang meninggalkan salah satu dari rukun haji maka hajinya tidak sah dengan alasan apapun.

Rukun haji ada empat, yaitu:

1. Niat ihrom haji.

Berdasarkan dalil:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَّا نَوَى. رواه البخاري

Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya (balasan) amalan itu tergantung dengan niat. Dan sesungguhnya bagi seseorang apa-apa yang dia niatkan."

2. Wukuf di Arafah.

Berdasarkan dalil:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْحُجُّ عَرَفَةٌ فَمَنْ أَدْرَكَ لَيْلَةَ عَرَفَةَ قَبْلَ طُلُوعِ

الْفَجْرِ مِنْ لَيْلَةٍ جَمْعٍ فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ. رواه النسائي

Rasulullah SAW bersabda: "Haji itu (wukuf) di Arafah, maka barang siapa yang menjumpai malam Arafah sebelum terbit fajar dari malam Jam'i (Muzdalifah, tanggal 10 Dzulhijjah) maka sungguh telah sempurna hajinya."

3. Thowaf Ifadhoh.

Berdasarkan dalil-dalil:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُدُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا
بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ. سورة الحج: ٢٩

Allah yang Maha Tinggi berfirman: "Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran mereka (cukur gundul atau pendek) dan menepati nadzarnya dan thowaf (Ifadlah) di rumah yang kuno (Ka'bah)."

قَالَ النَّوَوِيُّ: وَهَذَا الطَّوَّافُ أَيُّ طَوَّافِ الْإِقَاصَةِ رُكْنٌ مِنْ أَرْكَانِ
الْحَجِّ لَا يَصِحُّ الْحَجُّ إِلَّا بِهِ بِإِجْمَاعِ الْأُمَّةِ. في المجموع شرح المهذب

Nawawi berkata: "Thowaf ini, maksudnya thowaf ifadhoh adalah salah satu rukun haji. Haji tidak sah kecuali dengan mengerjakan thowaf ifadhoh, berdasarkan ijma umat."

4. Sa'i haji di antara Shofa-Marwah.

Berdasarkan dalil:

قَالَتْ عَائِشَةُ: مَا أَتَمَّ اللَّهُ حَجَّ امْرِئٍ وَلَا عُمْرَتَهُ لَمْ يَطْفِ بَيْنَ الصَّفَا
وَالْمَرْوَةِ. رواه البخاري

Aisyah berkata: "Allah tidak akan menyempurnakan haji dan umroh seseorang yang tidak thowaf (sa'i) di antara Shofa dan Marwa."

B. Wajib Haji

Wajib haji adalah amalan haji yang wajib dikerjakan, barang siapa meninggalkan salah satu dari wajib haji maka wajib menyembelih dam, adapun hajinya tetap syah.

Barang siapa yang tidak mampu menyembelih dam, maka berpuasa sepuluh hari.

Berdasarkan dalil:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَنْ نَسِيَ مِنْ نُسُكِهِ شَيْئًا أَوْ تَرَكَهُ فَلْيُهْرِقْ دَمًا. رواه مالك في الموطأ

Ibn Abbas berkata: "Barang siapa yang lupa sesuatu dari manasiknya (rangkaian ibadah haji atau umrohnya) atau meninggalkannya maka supaya mengalirkan darah (menyembelih dam)."

Wajib haji ada tujuh, yaitu:

1. Niat ihrom haji di miqot.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتْ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجُحْفَةَ وَلِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلْمَمَ هُنَّ لَهُنَّ وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِهِنَّ مِمَّنْ أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَمِنْ حَيْثُ أَنْشَأَ حَتَّى أَهْلِ مَكَّةَ مِنْ مَكَّةَ. رواه البخاري

Dari Ibn Abbas RA, dia berkata: "Sesungguhnya Nabi SAW telah menentukan miqot bagi penduduk madinah di Dzal Hulaifah, bagi penduduk Syam di Juhfah, bagi penduduk Najd di Qorn al-Manazil, bagi penduduk Yaman di Yalamlam. Miqat-miqat itu untuk penduduk kota-kota tersebut dan untuk selain penduduk kota

tersebut yang melewati miqot dari orang-orang yang menghendaki haji dan umroh. Barang siapa yang berada diantara miqot dengan Makkah maka dia ber-ihram dari tempat dia memulai, sehingga penduduk Makkah (ber-ihram) dari Makkah.”

2. Tidak meninggalkan Arafah sampai matahari terbenam (bagi yang wukuf di siang hari).

Berdasarkan dalil:

قَالَ جَابِرٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فَلَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ ﷺ واقِفًا حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ
وَذَهَبَتِ الصُّفْرَةُ قَلِيلًا. رواه مسلم

Jabir RA berkata: “Nabi SAW tidak henti-hentinya wukuf sampai matahari terbenam dan sinar kuning hilang sedikit.”

3. Mabit di Muzdalifah .

Berdasarkan firman Allah:

فَإِذَا أَفْضُتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ. سورة
البقرة: ١٩٨

Allah yang maha Tinggi berfirman: “Maka ketika kalian telah bubar dari Arafah maka ingatlah kepada Allah di dekat Masy’ar al-Haram (Mabit di Muzdalifah).”

4. Melempar jumroh Aqobah pada tanggal 10 Dzulhijjah dan melempar tiga jumroh (Ula, Wustho dan Aqobah) pada hari-hari Tasyriq.

Berdasarkan dalil:

قَالَ جَابِرٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَرْمِي عَلَى رَاحِلَتِهِ يَوْمَ النَّحْرِ
وَيَقُولُ: لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ. رواه مسلم

Jabir RA berkata: "Aku melihat Nabi SAW melempar (jumroh) dari atas kendaraannya pada hari menyembelih (10 Dzulhijjah) dan beliau bersabda: "Ambillah (pelajari dan amalkan) manasik kalian (dariku)."

5. Cukur gundul atau cukur pendek.

Berdasarkan firman Allah:

لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ
وَمُقَصِّرِينَ... الآية. سورة الفتح : ٢٧

Allah yang Maha Tinggi berfirman: "Niscaya sungguh kalian akan masuk ke dalam Masjid al-Haram insya-Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur gundul rambut kepala kalian dan mencukur pendek".

6. Mabrit di Mina pada malam hari-hari Tasyriq.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمْ يُرَخِّصِ النَّبِيُّ ﷺ لِأَحَدٍ يَبِيتُ بِمَكَّةَ إِلَّا
لِلْعَبَّاسِ مِنْ أَجْلِ السَّقَايَةِ. رواه البخاري

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Nabi SAW tidak memberi kemurahan kepada seorangpun untuk mabit di Makkah kecuali kepada Abbas, karena dia bertugas memberi minum (pada orang-orang haji)."

7. Thowaf wada', kecuali perempuan yang haid atau nifas dan orang yang bermukim di Makkah.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُمِرَ النَّاسُ أَنْ يَكُونُوا آخِرُ عَهْدِهِمْ
بِالْبَيْتِ إِلَّا أَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ الْحَائِضِ. رواه البخاري

Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: "Orang-orang (yang melaksanakan ibadah haji) diperintah agar akhir janji (kewajiban) mereka di Baitullah (thowaf wada'), hanya saja wanita haid diberi kemurahan (tidak mengerjakan thowaf wada')."

C. Sunah-Sunah Haji

Sunah-sunah haji adalah amalan atau ucapan di dalam haji selain rukun dan wajib. Barang siapa yang mengerjakannya maka dia mendapatkan tambahan pahala. Barang siapa yang meninggalkannya, maka hajinya tetap sah dan tidak berkewajiban menyembelih dam.

Adapun sunah-sunah tersebut antara lain adalah:

1. Bertempat di Mina pada hari Tarwiyah (tanggal 8 Dzulhijjah) sampai matahari terbit tanggal 9 Dzulhijjah.
2. Mengqosor dan menjamak taqdim sholat dhuhur dan ashar sebelum wukuf di Arafah.
3. Mendengarkan khutbah sebelum wukuf.
4. Mengqosor dan menjamak ta'akhir sholat Magrib dan Isya'di Muzdalifah.
5. Berdo'a di Muzdalifah setelah sholat subuh sampai menjelang matahari terbit (langit berwarna kuning).
6. Memperbanyak talbiah setelah niat ihrom sampai melempar jumroh Aqobah.
7. Mengambil kerikil di Muzdalifah untuk melempar jumroh Aqobah tanggal 10 Dzulhijjah.
8. Melaksanakan pekerjaan haji pada tanggal 10 Dzulhijjah secara urut.
9. Membaca takbir ketika melempar jumroh.
10. Menjadikan Ka'bah di sebelah kiri dan Mina di sebelah kanan pada saat melempar jumroh Aqobah.
11. Memakai minyak wangi sebelum thowaf ifadhoh.
12. Membaca do'a setelah melempar jumroh Ula dan Wustho.

MAHDZUROTUL IHROM (Larangan- Larangan Selama Ihrom)

A. Pengertian Mahdzurotul Ihrom

Mahdzurotul ihrom adalah ucapan dan perbuatan yang haram dilakukan oleh orang yang sedang ihrom, baik ihrom haji maupun umroh.

B. Macam-Macam Larangan Ihrom

Larangan ihrom terbagi menjadi tiga, yaitu larangan bagi laki-laki dan perempuan, larangan khusus bagi laki-laki dan larangan khusus bagi perempuan.

Adapun rincian dan penjelasannya sebagai berikut:

▪ Larangan dalam ihrom bagi laki-laki dan perempuan:

1. Mencabut atau memotong rambut, baik rambut kepala maupun rambut selain kepala, seperti bulu ketiak, kumis, bulu kemaluan, dll.

Berdasarkan firman Allah:

وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ. سورة البقرة: ١٩٦

“Janganlah kalian menggundul kepala kalian sehingga hadyu telah sampai pada tempat halalnya (tanggal 10 Dzulhijjah)”.

2. Memotong kuku.

Berdasarkan dalil:

قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ: وَأَجْمَعُوا عَلَىٰ أَنَّ الْمُحْرِمَ مَمْنُوعٌ مِنْ أَخْذِ أَظْفَارِهِ.

في الإجماع لابن المنذر

Ibnu Munzir berkata: “Mereka (ulama’) telah sepakat bahwa orang yang berihram dilarang memotong kukunya.”

3. Menggunakan wewangian di badan atau pakaian.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مَسَّهُ زَعْفَرَانٌ وَلَا الْوَرُسُ. رواه البخاري

Dari Abdillah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Dan janganlah kalian memakai pakaian yang terkena minyak za'faron dan wars".

Adapun jika ada sisa wewangian yang ia gunakan sebelum berhrom itu tidak apa-apa.

4. Mengganggu atau membunuh binatang buruan darat atau membantu orang yang berburu.

Berdasarkan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ. سورة المائدة: ٩٥

"Wahai orang-orang yang beriman kalian jangan membunuh hewan buruan ketika kalian sedang dalam keadaan berhram".

5. Makan hewan buruan darat, baik hasil buruan sendiri maupun hasil buruan orang lain yang dia membantu di dalam memburunya atau makan hewan buruan orang lain yang ketika berburu diniati untuk orang yang berhrom.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ حَاجًّا فَخَرَجُوا مَعَهُ ... قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا أَحْرَمْنَا، وَقَدْ كَانَ أَبُو قَتَادَةَ لَمْ يُحْرِمْ، فَرَأَيْنَا حُمْرَ وَحْشٍ فَحَمَلْ عَلَيْهَا أَبُو قَتَادَةَ فَعَقَرَ مِنْهَا أَتَانًا، فَزَلْنَا فَأَكَلْنَا مِنْ لَحْمِهَا، ثُمَّ قُلْنَا: أَنَا كُلُّ لَحْمٍ صَيْدٍ

وَنَحْنُ مُحْرِمُونَ؟ فَحَمَلْنَا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِهَا، قَالَ: أَمِنْكُمْ أَحَدٌ أَمْرُهُ
 أَنْ يَحْمِلَ عَلَيْهَا أَوْ أَشَارَ إِلَيْهَا؟ قَالُوا: لَا، قَالَ: فَكُلُوا مَا بَقِيَ مِنْ
 لَحْمِهَا. رواه البخاري

Dari Abdillah bin Abi Qatadah, sesungguhnya bapaknya mengkhabarinya bahwa Rasulullah SAW keluar untuk haji, lalu mereka juga keluar bersama Nabi... mereka berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami berihram, sedangkan Abu Qatadah tidak berihram, lalu kami melihat himar-himar liar kemudian Abu Qatadah memburu himar-himar itu dan dia berhasil melukai seekor himar betina dari beberapa himar tersebut, maka kami turun lalu makan sebagian dari dagingnya, kemudian kami berkata: "Apakah kita makan daging buruan sedangkan kita dalam keadaan berihram?", kami membawa sisa dagingnya. Nabi bertanya: "Apakah di antara kalian ada yang menyuruh Abu Qatadah untuk berburu atau isyarah (memberi tahu Abu Qatadah) ada himar?. Mereka berkata: "Tidak". Nabi bersabda: "Makanlah kalian pada sisa dagingnya".

6. Meminang/melamar, menikah dan menikahkan.

Pernikahan yang dilakukan dalam keadaan berihrom hukumnya tidak sah.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عُثْمَانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لَا يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ وَلَا يُنْكَحُ وَلَا
 يَخْطُبُ. رواه مسلم

Dari Utsman sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang sedang berihram tidak boleh menikah dan menikahkan serta tidak boleh melamar/meminang".

7. Jimak (berhubungan badan/bersetubuh).

Berdasarkan firman Allah:

فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ.

سورة البقرة ١٩٧

“Maka barang siapa yang mewajibkan (berihram) haji di dalam bulan-bulan haji maka dia tidak boleh rafats (berbicara cabul, berbuat cabul, jimak), berbuat kefasikan dan bertengkar di dalam (melaksanakan) haji.”

8. Mencumbu istri selain jimak disertai dengan syahwat seperti mencium, menyentuh, memeluk dengan syahwat.

Berdasarkan dalil:

قَالَ الشَّنَقِيطِيُّ: اَعْلَمَ أَنَّهُمْ مُتَّفِقُونَ عَلَى مُقَدِّمَاتِ الْجِمَاعِ كَالْقُبْلَةِ

وَالْمُفَاخَذَةِ وَاللَّمْسِ بِقَصْدِ اللَّذَّةِ حَرَامٌ عَلَى الْمُحْرِمِ. فِي أَضْوَاءِ الْبَيَانِ

Al-Syanqithi berkata: “Ketahuilah sesungguhnya mereka (ahli ilmu) telah sepakat bahwa permulaan jimak seperti ciuman, pelukan dan sentuhan untuk kenikmatan syahwat itu haram bagi orang yang sedang berihram”.

9. Mengucapkan ucapan yang dapat membangkitkan syahwat.

10. Berbuat maksiat/melakukan perbuatan fasik.

11. Bertengkar.

Berdasarkan firman Allah:

فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ.

سورة البقرة : ١٩٧

“Maka barang siapa yang mewajibkan (berihram) haji di dalam bulan-bulan haji maka dia tidak boleh rafats (berbicara cabul, berbuat cabul, jimak), berbuat kefasikan dan bertengkar di dalam (melaksanakan) haji”.

▪ **Larangan dalam ihrom khusus laki-laki**

1. Memakai pakaian berjahit.

Yang dimaksud pakaian berjahit adalah pakaian yang dibuat sesuai dengan bentuk anggota badan seperti: kaos, kemeja, celana dalam, celana pendek, celana panjang, sepatu, sarung tangan, kaos kaki dan sejenisnya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَاذَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَلْبَسَ مِنَ الثِّيَابِ فِي الْإِحْرَامِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَلْبَسُوا الْقَمِيصَ وَلَا السَّرَاوِيْلَاتِ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا الْبُرَانِسَ إِلَّا أَنْ يَكُونَ أَحَدٌ لَيْسَتْ لَهُ نَعْلَانِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَلَا تَلْبَسُوا شَيْئًا مَسَّهُ زَعْفَرَانٌ وَلَا الْوَرَسُ. رواه البخاري

Dari Abdillah bin Umar RA, dia berkata: "Seorang laki-laki berdiri dan bertanya: Ya Rasulillah pakaian apa yang engkau perintahkan kepada kami untuk kami kenakan di dalam keadaan berhram?", Maka Nabi SAW bersabda: "Kalian jangan memakai gamis, celana, serban dan burnus, kecuali seseorang yang tidak menjumpai dua sandal maka dia boleh memakai dua muzah dan dia supaya memotong sampai di bawah kedua mata kaki. Dan kalian jangan memakai pakaian yang terkena minyak za'faron dan wars".

Barang siapa yang tidak mempunyai pakaian ihrom maka boleh memakai pakaian berjahit, begitu juga orang yang tidak mempunyai sandal maka boleh memakai sepatu dan dia berkewajiban membayar fidyah.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ لَمْ يَجِدْ إِزَارًا فَلْيَلْبَسْ
سَرَاوِيلَ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ نَعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسْ حُفَّيْنِ. رواه البخاري

Dari Ibni Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Barang siapa yang tidak menemukan izar (pakaian bawah), maka hendaklah dia memakai celana dan barang siapa yang tidak menemukan dua sandal maka hendaklah dia memakai dua muzah (kaos kaki kulit)".

2. Menutup kepala dengan sesuatu yang menempel pada kepala, seperti: topi, kopyah, songkok, serban dll.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ إِذْ وَقَعَ عَنْ رَاحِلَتِهِ
فَوَقَصَتْهُ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ وَلَا
تُحْنَطُوهُ وَلَا تُحْمَرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبَّبًا. رواه البخاري

Dari Ibni Abbas RA, dia berkata: "Suatu hari ada seorang laki-laki sedang wukuf di Arafah jatuh dari kendaraannya hingga mematahkan lehernya (meninggal dunia), lalu Nabi SAW bersabda: "Mandikanlah jenazah itu dengan air dan daun bidara. Dan kafanilah mayit itu dengan dua pakaian ihramnya, dan janganlah kalian memberi minyak wangi pada jenazah dan jangan kalian menutup kepalanya karena sesungguhnya dia akan di bangkitkan pada hari kiamat dengan membaca talbiyah."

Adapun bernaung di bawah tenda, payung atau atap mobil, di dalam bangunan itu boleh.

Berdasarkan dalil:

عَنْ أُمِّ الْحُسَيْنِ قَالَتْ: حَجَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَجَّةَ الْوَدَاعِ
فَرَأَيْتُ أُسَامَةَ وَبِلَالَ وَأَحَدَهُمَا آخِذٌ بِخِطَامِ نَاقَةِ النَّبِيِّ ﷺ وَالْآخَرَ
رَافِعٌ تَوْبَهُ يَسْتُرُهُ مِنَ الْحَرِّ حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ. رواه مسلم

Dari Ummi Husain, dia berkata: "Aku haji bersama Rasulullah SAW pada waktu haji wada', aku melihat Usamah dan Bilal, salah satu dari keduanya memegang tali kendali unta Nabi SAW dan yang lain mengangkat pakaiannya untuk menaungi Nabi dari panas sehingga Nabi melempar jumroh Aqobah".

▪ Larangan ihrom bagi perempuan.

1. Memakai cadar.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ
الْمُحْرِمَةَ وَلَا تَلْبِسِ الْقَفَّازِينَ. رواه البخاري

Dari Abdillah bin Umar RA, Nabi SAW bersabda: "Perempuan yang sedang berihrom jangan bercadar dan jangan memakai dua sarung tangan."

Jika wanita yang sedang berihrom bertemu dengan orang laki-laki yang bukan mahramnya, boleh menutup wajahnya dengan kerudungnya.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ الرُّكْبَانُ يَمْرُؤُونَ بِنَا وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
مُحْرِمَاتٌ فَإِذَا حَادَوْا بِنَا سَدَلْتِ إِحْدَانَا جِلْبَابَهَا مِنْ رَأْسِهَا عَلَى وَجْهِهَا
فَإِذَا جَاوَزُونَا كَشَفْنَاهُ. رواه أبو داود

Dari Aisyah, dia berkata: “Ada beberapa orang laki-laki yang berkendara lewat di depan kami, dan kami perempuan-perempuan yang sedang berihram bersama Rasulullah SAW. Ketika mereka telah berada di depan kami, maka salah satu dari kami menutupkan jilbabnya dari kepalanya ke wajahnya, ketika mereka telah melewati kami maka kami membuka wajah kami.”

2. Memakai kaos tangan.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: وَلَا تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ
الْمُحْرِمَةُ وَلَا تَلْبَسِ الْقُفَّازِينَ. رواه البخاري

Dari Abdillah bin Umar RA, Nabi SAW bersabda: “Perempuan yang sedang berihram jangan bercadar dan jangan memakai dua sarung tangan.”

FIDYAH

A. Pengertian Fidyah

Fidyah adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang yang melanggar larangan ihrom atau orang yang meninggalkan amalan wajib haji/umroh.

B. Macam-Macam Fidyah

1. Fidyah bagi orang yang mencukur rambut, memotong kuku, memakai minyak wangi, memakai pakaian berjahit, menutup kepala, memakai sarung tangan, memakai cadar adalah mengerjakan salah satu dari tiga pilihan, yaitu: menyembelih satu ekor kambing, atau memberi makan enam orang miskin (masing-masing setengah shak), atau berpuasa tiga hari.

Berdasarkan dalil-dalil:

وَلَا تَحْلِقُوا رُؤُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا
أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ. سورة

البقرة: ١٩٦

Allah yang Maha Tinggi berfirman: "Dan janganlah kalian mencukur gundul kepala kalian sehingga hadyu telah sampai pada tempat halalnya. Barang siapa dari kalian yang sakit atau di kepalanya ada penyakit (lalu dia memotong rambutnya) maka wajib atasnya fidyah berupa puasa atau shadaqoh atau nusuk (menyembelih dam)".

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْقِلٍ قَالَ: جَلَسْتُ إِلَى كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْفِدْيَةِ فَقَالَ: نَزَلَتْ فِي خَاصَّةٍ وَهِيَ لَكُمْ عَامَّةٌ، حُمِلَتْ

إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَالْقَمْلُ يَتَنَاطَرُ عَلَى وَجْهِهِ، فَقَالَ: مَا كُنْتُ أَرَى
 الْوَجَعَ بَلَغَ بِكَ مَا أَرَى، تَجِدُ شَاةً؟ فَقُلْتُ: لَا، فَقَالَ: فَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ
 أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِينَ لِكُلِّ مِسْكِينٍ نِصْفَ صَاعٍ. رواه البخاري

Dari Abdillah bin Ma'qil, dia berkata: "Aku duduk didekat Ka'ab bin Ujrah RA lalu aku bertanya kepadanya tentang fidyah maka dia berkata: "Ayat itu (QS al-Baqoroh 196) turun di dalam urusan saya dan ayat itu secara umum untuk kalian. Aku dibawa menghadap Rasulullah SAW dan kutukutu merambat di wajahku lalu beliau bersabda: "Aku tidak diperlihatkan pada rasa sakit yang sampai padamu sebagaimana yang aku lihat, apakah kamu memiliki seekor kambing?", Maka aku berkata: "Tidak". Lalu beliau bersabda: "Maka puasalah tiga hari atau memberilah makan enam orang miskin setiap orang miskin setengah sok".

❖ Hukum-hukum yang terkait dengan fidyah:

- a. Orang miskin yang diberi fidyah makanan adalah orang-orang miskin yang bertempat di tanah haram Makkah.

عَنْ عَطَاءٍ قَالَ: الصَّدَقَةُ وَالنُّسْكَ فِي الْفِدْيَةِ بِمَكَّةَ، وَالصِّيَامُ حَيْثُ

شِئَتْ. رواه ابن جرير

Dari Atho', dia berkata: "Shodaqoh (berupa memberi makan 6 orang miskin) dan menyembelih kambing di dalam membayar fidyah itu di Makkah, sedangkan puasa dimanapun kamu menghendaki."

- b. Puasa boleh dilaksanakan di mana saja, kapan saja dan tidak harus berurutan.
- c. Orang yang mengerjakan larangan ihrom karena ada udzur/hajat tetap berkewajiban membayar fidyah, seperti

orang yang memotong rambut karena banyak kutunya, orang laki-laki memakai jaket karena hawa dingin, orang laki-laki memakai celana dalam karena sakit dll.

- d. Orang yang mengerjakan larangan ihrom karena lupa atau tidak tahu atau dipaksa, maka dia tidak berdosa dan tidak berkewajiban membayar fidyah.

وَقَالَ عَطَاءٌ: إِذَا تَطَيَّبَ أَوْ لَبَسَ جَاهِلًا أَوْ نَاسِيًا فَلَا كَفَّارَةَ عَلَيْهِ.

رواه البخاري

Atho' berkata: "Jika seseorang memakai minyak wangi atau memakai (pakaian berjahit) karena tidak tahu larangan atau karena lupa maka tidak ada kafarahnya."

- e. Orang yang mengerjakan larangan ihrom lalu membayar fidyah kemudian mengerjakan larangan ihrom lagi maka wajib membayar fidyah lagi.
- f. Orang yang mengerjakan larangan ihrom dua kali atau lebih dengan jenis yang sama lalu bertaubat maka fidyahnya satu, seperti pada saat pagi memakai minyak wangi kemudian di sore hari memakai minyak wangi lagi maka fidyahnya hanya satu.
- g. Orang yang mengerjakan beberapa larangan ihrom dengan jenis yang berbeda, maka membayar fidyah sejumlah jenis larangan ihrom, seperti memakai minyak wangi dan memotong rambut, maka fidyahnya dua.
2. Fidyah bagi yang membunuh atau menyebabkan kematian hewan buruan adalah menyembelih dam (kambing, sapi, atau onta) yang paling mirip dengan hewan buruan itu, atau sodaqoh makanan seharga hewan dam kepada orang miskin, setiap orang miskin setengah sok makanan, atau berpuasa sebanyak hitungan orang miskin yang wajib diberi makan, adapun yang menentukan fidyahnya adalah juru hukum.

Berdasarkan firman Allah:

وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمَّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ
ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدِيًّا بِالِغِ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ
ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ. سورة المائدة: ٩٥

“Dan Barangsiapa dari kalian yang membunuh hewan buruan dengan sengaja maka wajib baginya mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan hewan buruan yang dia bunuh, menurut putusan dua orang yang adil dari kalian sebagai hadiah yang sampai ke Ka’bah atau kafarah memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dida keluarkan, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya”.

Berikut ini contoh-contoh fidyah membunuh hewan buruan yang ditentukan oleh para sahabat:

Membunuh heyna fidyahnya domba, membunuh rusa fidyahnya kambing, membunuh kelinci fidyahnya anak kambing, membunuh gerbil (hewan mirip tikus, telinganya besar, berdiri diatas dua kaki) fidyahnya anak kambing, membunuh burung merpati fidyahnya satu kambing, memecah dua telur fidyahnya satu dirham, membunuh burung unta fidyahnya unta, membunuh sapi fidyahnya sapi, membunuh himar fidyahnya sapi.

3. Fidyah bagi orang yang menjimak istri ketika sedang berihrom haji ada dua macam:

- 1) Jika melakukan hubungan badan (jimak) sebelum tahalul awal, maka hajinya batal, wajib melanjutkan rangkaian hajinya sampai selesai, menyembelih seekor unta dan haji lagi tahun depan.

Berdasarkan dalil:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَعَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ
وَأَبَا هُرَيْرَةَ سُئِلُوا عَنْ رَجُلٍ أَصَابَ أَهْلَهُ وَهُوَ مُحْرِمٌ بِالْحَجِّ فَقَالُوا:
يَنْفُذَانِ يَمْضِيَانِ لِوَجْهِمَا حَتَّى يَقْضِيَا حَجَّهُمَا ثُمَّ عَلَيْهِمَا حَجٌّ
قَابِلٌ وَالْهَدْيُ. رواه مالك في الموطأ

Dari Imam Malik sesungguhnya telah sampai padanya bahwa Umar bin al-Khatthab, Ali bin Abi Thalib dan Abu Hurairah ditanya tentang seorang laki-laki yang menjimak istrinya dan dia dalam keadaan berihram haji (sebelum tahalul awal), maka mereka berkata: "Keduanya meneruskan hajinya sampai selesai kemudian keduanya wajib haji lagi tahun depan dan (menyembelih) hadyu (unta)". Allah SWT berfirman: "Dan Barangsiapa dari kalian yang membunuh hewan buruan dengan sengaja maka wajib baginya mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan hewan buruan yang dia bunuh, menurut putusan dua orang yang adil dari kalian sebagai hadiah yang sampai ke Ka'bah atau kafarah memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa, seimbang dengan makanan yang dida keluarkan, agar dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya."

- 2) Jika melakukan hubungan badan (jimak) setelah tahalul awal sebelum tahalul tsani, maka dia wajib menyembelih dam (seekor unta) dan berumroh dengan mengambil miqot dari tanah halal (seperti Tan'im), adapun hajinya tetap sah.

Berdasarkan dalil:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ فِي الَّذِي يُصِيبُ أَهْلَهُ قَبْلَ أَنْ يُفِيضَ
يَعْتَمِرُ وَيُهِدِي. رواه مالك في الموطأ

Dari Ibn Abbas sesungguhnya dia berkata tentang orang laki-laki yang menjimak istrinya sebelum tawaf ifadlah (setelah tahalul awal sebelum tahalul tsani), dia wajib umroh dan menyembelih hadyu (unta).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا أَصَابَ مِنْ أَهْلِهِ قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ
يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ: يَنْحَرَانِ جَزُورًا بَيْنَهُمَا وَلَيْسَ عَلَيْهِمَا الْحَجُّ
مِنْ قَابِلٍ. رواه الدارقطني

Dari Ibn Abbas, sesungguhnya seorang laki-laki menjimak istrinya sebelum thowaf ifadzah (setelah tahalul awal sebelum tahalul tsani), maka dia berkata: "Keduanya menyembelih seekor unta antara keduanya dan keduanya tidak berkewajiban haji tahun depan".

Fidyah bagi orang yang menjimak dalam keadaan ihrom umroh, juga terbagi menjadi dua:

- 1) Jika menjimaknya sebelum sa'inya selesai maka batal umrohnya dan dia berkewajiban mengqadla' umrohnya serta menyembelih dam berupa kambing.

عَنِ الزُّهْرِيِّ أَنَّهُ قَالَ: فِي رَجُلٍ لَبَّى بِعُمْرَةٍ ثُمَّ وَقَعَ بِامْرَأَتِهِ قَبْلَ أَنْ
يَقْضِيَ عُمْرَتَهُ، قَالَ: يُعِيدُ عُمْرَةً وَيُهْدِي بَدَنَةً. رواه ابن أبي شيبة

Dari Zuhri, sesungguhnya dia berkata: "orang laki-laki yang sudah niat ihram umroh kemudian dia menjimak istrinya sebelum menyelesaikan umrohnya, maka dia mengulangi umrohnya dan membayar dam."

- 2) Jika menjimaknya setelah sa'i sebelum cukur maka umrohnya tetap sah, dia berkewajiban cukur dan menyembelih dam berupa kambing.

قَالَ ابْنُ قُدَامَةَ: وَإِنْ وَطِئَ قَبْلَ التَّقْصِيرِ، فَعَلَيْهِ دَمٌ، وَعُمْرَتُهُ
صَحِيحَةٌ. فِي الْمَغْنِيِّ لِابْنِ قُدَامَةَ

Ibnu Qudamah berkata: "Jika seseorang menjimak (setelah sa'i) sebelum cukur rambut maka wajib baginya menyembelih dam dan umrohnya sah."

Wanita yang dijimak suaminya dalam keadaan ihrom kewajibannya sama dengan suami. Jika wanita itu dipaksa berhubungan intim oleh suaminya dan dia sudah berusaha menolak sakpol kemampuannya maka dia tidak terkena kewajiban tersebut dan haji/umrohnya tetap sah.

4. Fidyah bagi orang yang sedang berihrom yang bercumbu dengan istri (tidak sampai jimak) seperti mencium, meraba, memeluk dengan syahwat, baik keluar sperma atau tidak adalah wajib mengerjakan salah satu dari tiga pilihan yaitu menyembelih satu ekor kambing atau memberi makan enam orang miskin masing-masing setengah sok atau berpuasa tiga hari. Dan ibadah hajinya tetap sah. Berdasarkan dalil:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَنْ قَبَّلَ امْرَأَتَهُ وَهُوَ مُحْرِمٌ فَلْيُهْرِقْ دَمًا.
رواه البيهقي

Dari Ali RA : "Barang siapa yang mencium istrinya (dengan syahwat) dan dia dalam keadaan berihram maka dia supaya mengalirkan darah (menyembelih dam)".

5. Larangan ihrom selain yang disebut di atas, yaitu melamar, menikah, menikahkan, mengucapkan ucapan yang membangkitkan syahwat dan bertengkar, jika dilanggar tidak ada fidyahnya. Meskipun tidak ada fidyahnya akan tetapi pelakunya tetap berdosa dan berkewajiban untuk bertaubat.

HAL-HAL YANG BOLEH DILAKUKAN OLEH ORANG YANG BERIHRAM

1. Mandi, membasuh kepala.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: يَغْتَسِلُ الْمُحْرِمُ. رواه البيهقي

Dari Jabir RA, dia berkata: "Orang yang sedang berihram boleh mandi".

2. Menyisir rambut.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَهَلَلْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ ... فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: انْقُضِي رَأْسَكَ وَامْتَشِطِي

...الحديث. رواه البخاري

Dari Urwah sesungguhnya Aisyah berkata: "Saya berihram bersama Nabi SAW ketika haji wada', kemudian Rasulullah SAW bersabda kepadanya: "Lepaslah (gelungan) rambutmu dan bersisirlah".

3. Menutup wajah, memakai masker ketika ada debu, pasir atau angin.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: يَغْتَسِلُ الْمُحْرِمُ وَيَغْسِلُ ثِيَابَهُ وَيُغَطِّي أَنْفَهُ مِنَ الْغُبَارِ وَيُغَطِّي وَجْهَهُ وَهُوَ نَائِمٌ. رواه البيهقي

Dari Jabir RA, dia berkata: "Orang yang sedang berihram boleh mandi dan mencuci bajunya, menutup hidungnya dari debu dan menutup wajahnya ketika tidur".

4. Bekam, mengeluarkan bisul, mencabut gigi.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اِحْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ. رواه البخاري

Dari Ibn Abbas, sesungguhnya Nabi SAW bekam, dan beliau berihram.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: الْمُحْرِمُ يَشُمُّ الرَّيْحَانَ وَيَدْخُلُ الْحَمَّامَ وَيَنْزِعُ ضِرْسَهُ وَيَفْقَأُ الْقُرْحَةَ وَإِذَا انْكَسَرَ ظُفْرُهُ أَمَاطَ عَنْهُ الْأَذَى. رواه البيهقي
 Dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Orang yang berikrom boleh mencium bunga wangi, masuk pemandian, mencabut gigi geraham, mencukil nanahnya, dan ketika kukunya pecah, maka dia boleh membuangnya.

5. Bersiwak.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ اِحْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ مِنْ وَجَعٍ وَهَلْ تَسَوَّكَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ مُحْرِمٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. رواه البيهقي

Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Nabi SAW bekam ketika sedang berihram karena sakit. (Ibnu Abbas ditanya) apakah Nabi bersiwak ketika sedang berihram? Maka dia berkata: "iya".

6. Menggaruk kepala dan badan.

Berdasarkan dalil:

عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ يَحْكُ رَأْسَهُ وَهُوَ مُحْرِمٌ. رواه البيهقي
 Dari Abi Mijlaz, dia berkata: "Aku melihat Ibnu Umar menggaruk kepalanya ketika dia sedang berihram".

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ أَبِي عَلْقَمَةَ عَنْ أُمِّهِ أَنَّهَا سَمِعَتْ عَائِشَةَ تُسْأَلُ عَنِ الْمُحْرِمِ أَيَحْكُ جَسَدَهُ؟ فَقَالَتْ: نَعَمْ، فَلْيَحْكُكَ وَلْيَشْدُدْ. رواه مالك

Dari Alqomah bin Abi Alqomah dari ibunya sesungguhnya dia mendengar Aisyah ditanya apakah orang yang sedang berihram boleh menggaruk tubuhnya?, maka Aisyah berkata: "iya, hendaknya dia menggaruk dengan kencang."

7. Mencium bau wangi.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَا بَأْسَ أَنْ يَشُمَّ الْمُحْرِمُ الرَّيْحَانَ. رواه ابن أبي شيبة
 Dari Ibnu Abbas dia berkata: "Orang yang berihram boleh mencium bau wangi."

8. Mengoleskan minyak yang tidak wangi di kulit, seperti di telapak kaki agar tidak pecah-pecah, diselangkangan agar tidak lecet.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَدْهَنَ بِزَيْتٍ غَيْرِ مُقْتَتٍ وَهُوَ مُحْرِمٌ
 يَعْنِي غَيْرَ مُطَيَّبٍ. رواه البيهقي

Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Nabi mengolesi (kulitnya) dengan minyak yang tidak wangi ketika beliau sedang berihram."

عَنْ مُرَّةَ الشَّيْبَانِيِّ قَالَ: كُنَّا نَمُرُّ بِأَبِي ذَرٍّ وَنَحْنُ مُحْرِمُونَ وَقَدْ تَشَقَّقَتْ
 أَرْجُلُنَا فَيَقُولُ: ادَّهِنُوهَا. رواه البيهقي

Dari Murrāh al-Syaibani, dia berkata: "Kami sedang berjalan bertemu dengan Abi Dzar, dan kami adalah orang-orang yang berihram, dan kaki kami pecah-pecah, maka Abi Dzar berkata: "olesilah kaki kalian dengan minyak."

9. Memakai ikat pinggang.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا سُئِلَتْ عَنِ الْهَمِيَانِ لِلْمُحْرِمِ فَقَالَتْ: وَمَا
 بَأْسٌ لِيَسْتَوْتِقَ مِنْ نَفَقَتِهِ. رواه البيهقي

Dari Aisyah RA sesungguhnya dia ditanya tentang ikat pinggang bagi orang yang berihram, maka dia berkata: "Tidak apa-apa (memakai ikat pinggang) untuk mengikat nafkah mereka."

10. Memakai celak yang tidak wangi baik karena sakit mata atau tidak. Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: يَكْتَحِلُ الْمُحْرِمُ بِأَيِّ كُحْلٍ إِذَا رَمَدَ مَا لَمْ يَكْتَحِلْ بِطَيْبٍ وَمِنْ غَيْرِ رَمَدٍ. رواه البيهقي

Dari Ibnu Umar sesungguhnya dia berkata: "Orang yang sedang berihram boleh memakai celak apa saja, selama bukan celak yang wangi, baik karena sakit mata atau bukan karena sakit mata."

11. Bernaung di bawah pohon, di dalam tenda/kemah, di dalam mobil, di dalam bangunan. Berdasarkan dalil:

عَنْ أُمِّ الْمُحْصِنِينَ قَالَتْ: حَجَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَجَّةَ الْوَدَاعِ فَرَأَيْتُ أُسَامَةَ وَبِلَالَ وَأَحَدَهُمَا آخِذًا بِخِطَامِ نَاقَةِ النَّبِيِّ ﷺ وَالْآخَرَ رَافِعًا ثَوْبَهُ يَسْتُرُهُ مِنَ الْحَرِّ حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ. رواه مسلم

Dari Ummi Husain, dia berkata: "Aku haji bersama Rasulullah SAW pada waktu haji wada', aku melihat Usamah dan Bilal, salah satu dari keduanya memegang tali kendali unta Nabi SAW dan yang lain mengangkat pakaiannya untuk menaungi Nabi dari panas sehingga Nabi melempar jumroh Aqobah."

12. Menyembelih dan makan hewan yang bukan termasuk hewan buruan, seperti hewan ternak: kambing, sapi, unta, ayam, kuda dll. Berdasarkan dalil:

قَالَ ابْنُ قُدَامَةَ: مَا لَيْسَ بِوَحْشِيٍّ لَا يَحْرُمُ عَلَى الْمُحْرِمِ ذَبْحُهُ وَلَا أَكْلُهُ، كَبَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ كُلِّهَا وَالْحَيْلِ وَالذُّجَاجِ وَنَحْوِهَا لَا نَعْلَمُ بَيْنَ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي هَذَا خِلَافًا. فِي الْمَغْنِيِّ لِابْنِ قُدَامَةَ

Ibu Qudamah berkata: "Selain hewan liar tidak haram bagi orang yang sedang berihram untuk membunuhnya dan memakannya, seperti hewan ternak semuanya dan kuda, ayam dan semisalnya. Kami tidak melihat ahlu ilmu berselisih di dalam masalah ini."

13. Berburu hewan laut.

Berdasarkan firman Allah:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ. سُوْرَةُ الْمَائِدَةِ: ٩٦

"Telah di halalkan bagi kalian hewan buruan laut dan makanannya (bangkai hewan laut) sebagai makanan yang enak bagi kalian dan musafir"

14. Membunuh serangga yang mengganggu seperti kutu, ulat, lalat, nyamuk dan hewan lain.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَا بَأْسَ أَنْ يَقْتَلَ الْمُحْرِمُ الْقُرَادَ وَالْحِلْمَةَ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ

Ibnu Abbas berkata: "Orang yang sedang berihram boleh membunuh kutu dan ulat".

15. Membunuh hewan fasik (anjing buas, tikus, kalajengking, burung gagak, burung elang, ular) dan hewan buas lain yang menyerang.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ يَقْتُلُهُنَّ فِي الْحَرَمِ: الْغُرَابُ وَالْحِدَاةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ

وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ. رواه البخاري

Aisyah dia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: "Lima hewan semuanya termasuk hewan fasik, seseorang boleh membunuhnya di tanah haram, burung gagak, burung elang, kala jengking, tikus dan anjing yang melukai".

16. Makan hewan buruan darat hasil pemberian orang lain, dengan syarat orang yang berihrom tidak membantu orang tersebut di dalam berburu dan orang yang berburu ketika berburu tidak niat untuk menshadaqahkan dagingnya kepada orang yang berihrom.

Berdasarkan dalil:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ حَاجًّا فَخَرَجُوا مَعَهُ ... قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا أَحْرَمْنَا، وَقَدْ كَانَ أَبُو قَتَادَةَ لَمْ يُحْرِمْ، فَرَأَيْنَا حُمْرَ وَحْشٍ فَحَمَلَ عَلَيْهَا أَبُو قَتَادَةَ، فَعَقَرَ مِنْهَا أَتَانًا، فَزَلْنَا، فَأَكَلْنَا مِنْ لَحْمِهَا، ثُمَّ قُلْنَا: أَنَا كُلُّ لَحْمٍ صَيْدٍ وَنَحْنُ مُحْرِمُونَ؟ فَحَمَلْنَا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِهَا، قَالَ: أَمِنْكُمْ أَحَدٌ أَمَرَهُ أَنْ يَحْمَلَ عَلَيْهَا، أَوْ أَشَارَ إِلَيْهَا؟ قَالُوا: لَا، قَالَ: فَكُلُوا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِهَا.

رواه البخاري

Dari Abdillah bin Abi Qatadah, sesungguhnya bapaknya mengkhabarinya bahwa Rasulullah SAW keluar untuk haji, lalu mereka juga keluar bersama Nabi.... mereka berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami berihram, sedangkan Abu Qatadah tidak berihram, lalu kami melihat himar-himar liar kemudian Abi Qatadah memburu himar-himar itu dan dia berhasil melukai seekor himar betina dari beberapa himar tersebut,

maka kami turun lalu makan sebagian dari dagingnya, kemudian kami berkata: “Apakah kita makan daging buruan sedangkan kita dalam keadaan berihram?”, kami membawa sisa dagingnya. Nabi bertanya: “Apakah di antara kalian ada yang menyuruh Abu Qatadah untuk berburu atau isyarah (memberi tahu Abi Qatadah) ada himar?. Mereka berkata: “Tidak”. Nabi bersabda: “Makanlah kalian pada sisa dagingnya”.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: صَيْدُ الْبَرِّ لَكُمْ حَلَالٌ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ، مَا لَمْ تَصِيدُوهُ أَوْ يُصَدَّ لَكُمْ. رواه أبو داود

Dari Jabir bin Abdillah SAW dari Nabi, beliau bersabda: “Hewan buruan darat itu halal bagi kalian ketika kalian sedang berihram selama kalian tidak memburunya dan hewan itu tidak diburu untuk kalian”

17. Mencuci pakaian ihrom.

Berdasarkan dalil:

عَنْ جَابِرِ قَالَ: الْمُحْرِمُ يَغْتَسِلُ وَيَغْسِلُ ثَوْبَيْهِ إِنْ شَاءَ. رواه البيهقي
Jabir berkata: “Orang yang sedang berihram boleh mandi dan mencuci bajunya jika dia menghendaki”.

18. Menjahit pakaian ihrom yang sobek.

Orang laki-laki yang berihrom boleh menjahit pakaian ihromnya yang sobek, karena yang dilarang itu mengenakan pakaian yang membentuk anggota tubuh.

19. Berganti pakaian ihrom.

عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لِلْمُحْرِمِ أَنْ يُبَدِّلَ مِنَ الثِّيَابِ مَا شَاءَ.
رواه ابن أبي شيبة

Dari anaknya Thowus dari bapaknya, dia berkata: “orang yang berihram boleh mengganti pakaian ihramnya, selama dia menghendaki”.

20. Memakai perhiasan seperti cincin, gelang, kalung dll.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَا بَأْسَ بِالْهَمِيَانِ وَالْحَاتِمِ لِلْمُحْرِمِ.
رواه البيهقي

Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: "Orang yang sedang berihram boleh memakai ikat pinggang dan cincin".

21. Mencium, memeluk, menyentuh istri dengan tanpa syahwat.

قَالَ النَّوَوِيُّ: وَأَمَّا اللَّمْسُ وَالْقُبْلَةُ وَنَحْوُهُمَا بِغَيْرِ شَهْوَةٍ فَلَيْسَ بِمَحْرَمٍ
وَلَا فِدْيَةٍ فِيهِ بِلَا خِلَافٍ. فِي الْمَجْمُوعِ لِلنَّوَوِيِّ

Nawawi berkata: "Adapun menyentuh, mencium dan semisal keduanya dengan tanpa syahwat itu tidak haram dan tidak ada fidyah di dalamnya, dengan tidak ada perbedaan pendapat (dikalangan ulama).

22. Berdagang.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَتْ عُكَاظٌ وَمَجَنَّةٌ وَذُو الْمَجَازِ أَسْوَاقًا
فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا كَانَ الْإِسْلَامُ فَكَانَتْهُمْ تَأْتَمُّوا فِيهِ، فَنَزَلَتْ: لَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ [سورة البقرة: ١٩٨] فِي
مَوَاسِمِ الْحَجِّ، قَرَأَهَا ابْنُ عَبَّاسٍ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Ibnu Abbas berkata: "Ukadz, Majannah dan Dzul Majaz adalah pasar-pasar dizaman jahiliyah. Ketika islam datang seakan-akan mereka merasa berdosa jika berdagang di dalam pasar-pasar itu. Maka ketika turun ayat "Tidak dosa bagi kalian apabila kalian mencari keutamaan dari Tuhan kalian" di dalam musim-musim haji. Ibnu Abbas membaca kalimat itu (fi mawa simil hajji)."

LARANGAN –LARANGAN KETIKA BERADA DI DUA TANAH HARAM (MAKKAH DAN MADINAH)

1. Memotong rumput atau pohon yang tumbuh alami
2. Mengganggu atau membunuh hewan buruan darat
3. Mengambil barang-barang temuan kecuali untuk disiarkan.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَلَا لِأَحَدٍ بَعْدِي وَإِنَّمَا حَلَّتْ لِي سَاعَةٌ مِنْ نَهَارٍ لَا يُحْتَلَى خَلَاهَا وَلَا يُعْضَدُ شَجْرُهَا وَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهَا وَلَا يُلْتَقَطُ لُقْطَتُهَا إِلَّا لِمُعَرِّفٍ، وَقَالَ عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: إِلَّا الْإِذْخَرَ لِصَاغَتِنَا وَلِسُقْفِ بُيُوتِنَا فَقَالَ: إِلَّا الْإِذْخَرَ. رواه البخاري

Dari Ibn Abbas RA sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan Makkah, dan Makkah tidak halal bagi siapapun sebelum dan sesudah saya, Makkah halal bagi saya hanya satu waktu dari siang hari. Rumputnya tidak boleh dipotong, pohonnya tidak boleh di tebang, hewan buruannya tidak boleh dilarikan dan barang hilangnya tidak boleh diambil kecuali bagi orang yang menyiarkannya. Abbas bin Abdi al-Mutthalib berkata: "Kecuali rumput ilalang bagi tukang pande besi dan untuk atap rumah kami". Maka Nabi bersabda: "Kecuali rumput ilalang".

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي هَذِهِ الْقِصَّةِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يُحْتَلَى خَلَاهَا، وَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهَا، وَلَا تُلْتَقَطُ لُقْطَتُهَا إِلَّا لِمَنْ أَشَادَ بِهَا. رواه أبو داود

Dari Ali RA di dalam kisah ini (penjelasan keharaman kota Madinah) dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Rumputnya tidak boleh dipotong, hewan buruannya tidak boleh dilarikan dan barang temuannya tidak boleh ditemu (diambil) kecuali bagi orang yang menyiarkannya."

❖ Hukum-hukum yang terkait dengan dua tanah haram:

- a. Boleh memotong tanaman, pohon, rumput di dalam dua tanah haram yang sengaja ditanam oleh manusia.

قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ: وَأَجْمَعَ كُلُّ مَنْ يُحْفَظُ عَنْهُ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَى إِبَاحَةِ
أَخْذِ كُلِّ مَا يُنْبِتُهُ النَّاسُ فِي الْحَرَمِ مِنَ الْبُقُولِ وَالزَّرُوعِ وَالرِّيَّاحِينَ
وغيرها. في الإشراف لابن المنذر

Ibnu al-Mundzir berkata: "Setiap ahli ilmu yang dihafal dari mereka telah sepakat bolehnya mengambil semua tanaman yang ditanam oleh manusia di tanah haram berupa sayuran, tanaman jangka pendek, bunga dan yang lain".

- b. Boleh membunuh hewan fasiq (tikus, ular, kalajengking, burung gagak, burung elang dan anjing buas) baik di tanah halal maupun di tanah haram.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ
فِي الْحَرَمِ الْفَأْرَةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْحُدْيَا وَالْغُرَابُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ. رواه
البخاري

Dari Aisyah RA dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Lima hewan fasik yang boleh dibunuh di Tanah Haram, (yaitu): Tikus, kalajengking, burung elang, burung gagak dan anjing yang buas".

- c. Barang siapa yang memotong pohon atau rumput tanah haram yang tumbuh secara alami tidak berkewajiban untuk mengganti pohon yang serupa dan juga tidak berkewajiban menyembelih hadyu/dam. Dia hanya berkewajiban bertaubat dengan memperbanyak membaca istigfar.

قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ: لَا أَجِدُ دَلَالَهٗ أَوْجَبَ فِيهَا فِي شَجَرِ الْحَرَمِ فَرَضًا
مِّنْ كِتَابٍ وَلَا سُنَّةٍ وَلَا إِجْمَاعٍ وَأَقُولُ كَمَا قَالَ مَالِكٌ: يَسْتَغْفِرُ
اللَّهُ. فِي الْإِشْرَافِ لِابْنِ الْمُنْذِرِ

Ibnu al-Mundzir berkata: "Aku tidak menjumpai dalil dari kitab, sunah dan ijmak yang mewajibkan (fidyah) di dalam memotong pohon tanah haram. Maka aku berpendapat seperti pendapat Imam Malik yaitu orang yang memotong pohon tanah haram hanya berkewajiban membaca istigfar."

- d. Kewajiban bagi orang yang membunuh hewan buruan tanah haram dalam keadaan tidak berihrom sama dengan kewajiban orang yang berihrom yang membunuh hewan buruan, yaitu menyembelih hewan diantara kambing /sapi/unta yang sepadan dengan hewan buruan yang dia bunuh. Rincian ketentuannya sudah di sebutkan di dalam bab fidyah.

قَالَ النَّوَوِيُّ: أَمَّا صَيْدُ الْحَرَمِ فَحَرَامٌ بِالْإِجْمَاعِ عَلَى الْحَلَالِ
وَالْمُحْرَمِ، فَإِنْ قَتَلَهُ فَعَلَيْهِ الْجَزَاءُ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ كَافَّةً، إِلَّا دَاوُدَ
فَقَالَ يَأْتِمُّ وَلَا جَزَاءَ عَلَيْهِ. فِي شَرْحِ صَحِيحِ مُسْلِمَ لِلنَّوَوِيِّ

Al-Nawawi berkata: "Adapun hewan buruan tanah haram itu haram bagi orang yang halal (tidak sedang berihram) dan bagi orang yang sedang berihram, berdasarkan ijma' ulama'. Jika dia (orang yang halal dan orang yang berihram) membunuhnya maka wajib baginya balasan (menyembelih hewan yang sepadan dengan hewan buruan yang dia bunuh) menurut semua ulama' kecuali Dawud, dia mengatakan: "Orang itu berdosa dan tidak ada balasan atasnya".

**ADAB DI DALAM ZIARAH MASJID NABAWI DAN ZIARAH KUBUR
NABI SAW DAN DUA SAHABATNYA
(Abu Bakar RA Dan Umar Bin Khattab RA)**

1. Disunahkan memakai baju yang bersih dan wangi.
Berdasarkan firman Allah:

حُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ. سورة الأعراف: ٣١

“Ambillah perhiasan kalian ketika setiap ke masjid”

2. Berdo'a sebelum masuk masjid:

بِسْمِ اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي
أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Berdasarkan dalil:

عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ
الْمَسْجِدَ يَقُولُ: بِسْمِ اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي
وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ. رواه مسلم وأبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه
واللفظ له

Dari Fatimah binti Rasulullah SAW, dia berkata: “Rasulullah SAW ketika akan masuk ke dalam masjid berdo'a: bismillahi wassalaamu ala rasulillah allahumma ighfirli dzunubi waftahli abwaaba rahmatika (Dengan menyebut nama Allah, keselamatan semoga tetap atas utusan Allah, Ya Allah ampuni dosa-dosaku dan bukakanlah untukku pintu-pintu rahmatMu.”

3. Masuk masjid dengan mendahulukan kaki kanan.
Berdasarkan dalil:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: مِنَ السُّنَّةِ إِذَا دَخَلْتَ الْمَسْجِدَ أَنْ تَبْدَأَ بِرِجْلِكَ الْيُمْنَى، وَإِذَا خَرَجْتَ أَنْ تَبْدَأَ بِرِجْلِكَ الْيُسْرَى. رواه الحاكم

Dari Anas bin Malik, sesungguhnya dia berkata: "Termasuk Sunah adalah ketika kamu masjid kamu mendahulukan kaki kanan. Dan ketika kamu keluar maka kamu mendahulukan kaki kiri."

4. Masuk masjid dengan tenang dan khusu'.

Berdasarkan dalil:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَاْمَشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ وَلَا تُسْرِعُوا. رواه البخاري

Dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Ketika kalian mendengar iqamah maka berjalanlah menuju shalat dengan sakinah (tenang dalam gerakan tubuh) dan waqar (tenang dalam ucapan) dan kalian jangan tergesa-gesa."

5. Sholat tahiyatul masjid.

Berdasarkan dalil:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رَبِيعٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسُ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ. رواه البخاري

Dari Abi Qatadah bin Rib'i al-Anshariy RA, dia berkata: Nabi SAW bersabda: "Ketika salah satu dari kalian masuk masjid maka dia jangan duduk sehinga dia shalat dua Rakaat."

6. Datang ke kuburan Nabi dengan menghadapkan wajah pada kuburan dan membelakangi arah kiblat.

7. Mengucapkan salam kepada Nabi: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

Berdasarkan dalil:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أُرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ. رواه أبو داود

Dari Abi Hurairah, sesungguhnya RASulullah SAW bersabda: "Tidak ada seorangpun yang mengucapkan salam kepadaku kecuali Allah akan mengembalikan ruhku kepadaku sehingga aku bisa menjawab salamnya"

8. Kemudian berjalan ke samping kanan kira-kira setengah meter untuk menghadap kuburan sahabat Abu Bakar lalu mengucapkan salam kepada Abu Bakar:

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا بَكْرٍ

Berdasarkan dalil:

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ دَخَلَ الْمَسْجِدَ ثُمَّ أَتَى الْقَبْرَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا بَكْرٍ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَبَتَاهُ. رواه البيهقي

Dari Nafi', sesungguhnya Ibnu Umar ketika pulang dari safar, beliau masuk masjid (Masjid Nabawi) kemudian beliau datang ke kuburan, lalu berkata: "Assalamu alaika ya Rasulallah. Assalaamu alaika ya abaa bakri, assalamualaika ya abatah (bapakku)".

9. Lalu berjalan ke samping kanan kira-kira setengah meter untuk menghadap kuburan sahabat Umar lalu mengucapkan salam kepada Umar:

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا عُمَرُ

10. Kemudian menghadap ke arah kiblat untuk berdo'a dengan do'a yang baik-baik untuk dirinya, untuk Nabi dan dua sahabatnya serta untuk seluruh orang iman.

Berdasarkan dalil:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ أَتَى الْقَبْرَ بَدَأَ بِقَبْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَعَا لَهُ وَلَا يَمَسُّ الْقَبْرَ. رواه البيهقي

Dari Ibnu Umar, sesungguhnya ketika dia pulang dari bepergian, dia datang ke kuburan. Dia mulai datang ke kuburan Rasulullah SAW. Lalu dia membaca shalawat dan salam kepada Nabi serta berdo'a untuk Nabi. Dan dia tidak menyentuh kuburan.

11. Dilarang mengusap-usap tembok kuburan Nabi dan dua sahabatnya, lebih-lebih dengan di sertai keyakinan bisa mendatangkan kebarokahan.

KEUTAMAAN DUA TANAH HARAM (MAKKAH DAN MADINAH)

A. Keutamaan Makkah

1. Allah menjadikan Makkah kota yang haram. Allah mengharamkan mengalirkan darah di dalam kota Makkah, membunuh hewan buruan Makkah, mencabut atau memotong pohon yang ada di Makkah.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَلَا لِأَحَدٍ بَعْدِي وَإِنَّمَا حَلَّتْ لِي سَاعَةٌ مِنْ نَهَارٍ لَا يُحْتَلَى خَلَاهَا وَلَا يُعْضَدُ شَجَرُهَا وَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهَا وَلَا يُلْتَقَطُ لُقْطَتُهَا إِلَّا لِمُعَرَّفٍ، وَقَالَ عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: إِلَّا الْأَذْخَرَ لِمَاغَتِنَا وَلِسُقْفِ بِيوتِنَا، فَقَالَ: إِلَّا الْأَذْخَرَ. رواه البخاري

Dari Ibnu Abbas RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan Makkah. Makkah tidak halal bagi seorangpun sebelum saya dan setelah saya. Makkah di halalkan bagi saya hanya satu saat dari waktu siang. Rumput tidak

boleh di potong, pohonya tidak boleh di tumbangkan, hewan buruannya tidak boleh dilarikan dan barang temuannya tidak boleh di temukan kecuali bagi orang yang menyiarkannya". Lalu Abbas bin Abdi al-Mutthallib berkata: "Kecuali rumput ilalang, karena untuk pande besi kami dan atap rumah kami". Nabi bersabda: "kecuali rumput ilalang".

2. Makkah adalah bumi yang paling baik dan paling disenangi oleh Rasulullah SAW.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِمَكَّةَ: مَا أَطْيَبَكَ مِنْ بَلَدٍ وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ. رواه الترمذي

Dari Ibni Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada Makkah: "Alangkah indahnyaku (Makkah) dan alangkah besar cintaku kepadamu (Makkah). Seandainya kaumku tidak mengeluarkan aku darimu maka aku tidak akan bertempat di selainmu."

3. Allah menjadikan kota Makkah kota yang aman.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ. سورة البقرة: ١٢٦

Dan ketika itu Nabi Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negara ini (Makkah) sebagai negara yang aman, dan berilah penduduknya rizki berupa buah-buahan".

4. Makanan di tanah haram Makkah lebih barakah daripada di luar tanah haram dan tersedianya berbagai macam buah di Makkah.

أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا مِّنْ لَّدُنَّا. سورة القصص : ٥٧

Bukankah aku sudah menempatkan mereka di Tanah Haram yang aman. Buah-buahan segala macam (tumbuhan) didatangkan ke Tanah Haram sebagai rizki dari sisiKu Allah

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِينَةِ ضِعْفِي مَا بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَاتِ. رواه مسلم

Dari Anas bin Malik, dia berkata: "Rasulullah SAW berdo'a: "Ya Allah jadikanlah kebarakahan kota Madinah dua kali lipat kebarakahan kota Makkah".

5. Dajjal tidak bisa masuk Mekkah.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلَّا سَيَطُوهُ الدَّجَالُ إِلَّا مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ لَيْسَ لَهُ مِنْ نِقَابِهَا نَقْبٌ، إِلَّا عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ صَافِّينَ يَحْرُسُونَهَا... الحديث. رواه البخاري

Dari Anas bin Malik RA dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Tidak ada dari sebuah negara kecuali Dajjal akan menginjaknya kecuali Makkah dan Madinah. Tidak ada sebuah jalan dari jalan-jalannya Makkah Madinah kecuali ada Malaikat-Malaikat yang berbaris menjaga Makkah dan Madinah".

6. Didalam Mekkah terdapat Ka'bah / Baitulloh (Rumah Allah), dimana Baitulloh merupakan tempat ibadah yang pertama kali dibangun di bumi.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ. سورة
آل عمران : ٩٦

“Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang di bangun untuk manusia adalah rumah yang ada di Bakkah yang diberakahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam”.

7. Satu sholat di dalam masjid haram lebih utama daripada seratus ribu sholat diluar masjid haram.

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ. رواه البخاري ومسلم و ابن ماجه واللفظ له

Dari Jabir Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Satu shalat di dalam masjidku lebih utama daripada seribu shalat di selainnya, kecuali masjid haram, satu shalat di dalam Masjid Haram itu lebih utama daripada seratus ribu shalat di dalam selainnya”.

8. Kebaikan yang dikerjakan di Mekkah dilipatkan seratus ribu.

عَنْ زَادَانَ قَالَ: مَرِضَ ابْنُ عَبَّاسٍ مَرَضًا شَدِيدًا، فَدَعَا وَلَدَهُ فَجَمَعَهُمْ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ حَجَّ مِنْ مَكَّةَ مَاشِيًا حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى مَكَّةَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ سَبْعَ مِائَةِ حَسَنَةٍ، كُلُّ حَسَنَةٍ مِثْلُ حَسَنَاتِ الْحَرَمِ. قِيلَ: وَمَا حَسَنَاتُ الْحَرَمِ؟

قَالَ: بِكُلِّ حَسَنَةٍ مِائَةٌ أَلْفٍ حَسَنَةٍ. رواه الحاكم وقال: هذا حديث صحيح الإسناد ولم يخرجاه

Dari Zadan, dia berkata: "Ibnu Abbas sakit keras, maka dia memanggil anaknya dan mengumpulkan mereka, lalu dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang haji dengan jalan kaki dari Makkah sampai kembali ke Makkah maka Allah akan menulis baginya setiap langkah kakinya tujuh ratus kebaikan, setiap kebaikan seperti kebaikan tanah haram". Dikatakan kepada beliau: "Apakah kebaikan tanah Haram itu? ". Beliau bersabda: "Setiap kebaikan seperti seratus ribu kebaikan".

9. Mengusap Hajar Aswad dan rukun yaman menghapus kesalahan.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ اسْتِلامَ الرُّكْنَيْنِ يَحُطِّانِ الذُّنُوبَ.
رواه أحمد

Dari Ibnu Umar, telah sampai kepadanya Bahwa Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya mengusap dua pojok (Hajar Aswad dan Rukun Yaman) menghapus dosa-dosa".

B. Keutamaan Kota Madinah Dan Masjid-Masjid Di Madinah

1. Madinah kota yang paling disenangi oleh Rasulullah SAW setelah kota Makkah.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اللَّهُمَّ حَبِّبْ لَنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَبْتَ لَنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، وَانْقُلْ حُمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدَّنَا وَصَاعِنَا. رواه البخاري

Dari Aisyah RA, dia berkata: "Nabi bersabda: "YA Allah buatlah saya senang dengan kota Madinah sebagaimana Engkau telah membuat

saya senang dengan kota Makkah atau lebih besar lagi. Dan pindahkanlah panas kota Madinah ke daerah Juhfah. Ya Allah berikan keberkahan untuk kami di dalam mud dan shaq kami (dua jenis takaran makanan)”.

2. Madinah kota haram.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مِنْ كَذَا إِلَى كَذَا، لَا يُقَطَّعُ شَجَرُهَا... الحديث. رواه البخاري

Dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “ Kota Madinah Haram dari sini sampai sini, pohonnya tidak boleh dipotong.

3. Madinah sebaik-baiknya kota setelah kota Mekkah.

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ أَبِي زُهَيْرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: تَفْتَحُ الشَّامُ فَيَخْرُجُ مِنَ الْمَدِينَةِ قَوْمٌ بِأَهْلِيهِمْ يَبْسُونَ، وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ، ثُمَّ تَفْتَحُ الْيَمَنُ فَيَخْرُجُ مِنَ الْمَدِينَةِ قَوْمٌ بِأَهْلِيهِمْ يَبْسُونَ، وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ، ثُمَّ تَفْتَحُ الْعِرَاقُ، فَيَخْرُجُ مِنَ الْمَدِينَةِ قَوْمٌ بِأَهْلِيهِمْ يَبْسُونَ، وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ. رواه مسلم

Dari Sufyan bin Abi Zuhair, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Negara Syam akan ditaklukkan, maka akan ada kaum yang keluar bersama keluarga mereka dari kota Madinah dengan cepat-cepat (menuju Syam), padahal Madinah lebih baik bagi mereka jika mereka mengetahuinya. Negara Yaman akan ditaklukkan, maka akan ada kaum yang keluar bersama keluarga mereka dari kota Madinah dengan cepat-cepat (menuju Yaman), padahal Madinah lebih baik

bagi mereka jika mereka mengetahuinya. Negara Iraq akan ditaklukkan, maka akan ada kaum yang keluar bersama keluarga mereka dari kota Madinah dengan cepat-cepat (menuju Iraq), padahal Madinah lebih baik bagi mereka jika mereka mengetahuinya.”

4. Sholat di masjid Nabawi lebih baik daripada seribu sholat di selain masjid Nabawi kecuali masjidil Haram.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ، إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ. رواه البخاري

Dari Abi Hurairah RA, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: “Satu Shalat di masjidku yang ini lebih baik daripada seribu shalat di dalam selainnya kecuali masjidil Haram.”

5. Di dalam masjid Nabawi terdapat Raudhoh (taman surga).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضٍ. رواه البخاري

Dari Abi Hurairah RA, dari Nabi SAW bersabda: “Tempat di antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga, dan mimbarku atas telaga.”

6. Satu sholat di masjid Quba’ mendapat pahala seperti orang umroh.

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الصَّلَاةُ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ كَعُمْرَةٍ. رواه الترمذي

Dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Shalat di dalam masjid Quba (pahalanya) seperti umroh.”

7. Orang yang mati di kota Madinah mendapat Syafaat dari Nabi SAW.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَمُوتَ بِالْمَدِينَةِ فَلَيْمَتْ بِهَا فَأَيُّيَّ أَشْفَعُ لِمَنْ يَمُوتُ بِهَا. رواه الترمذي

Dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang mampu meninggal dunia di kota Madinah maka hendaklah dia meninggal di kota Madinah, karena saya akan memberi syafaat kepada orang yang meninggal di kota Madinah."

8. Barakah makanan di kota Madinah dua kali lipat barakah makanan di Mekkah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ النَّاسُ إِذَا رَأَوْا أَوَّلَ الثَّمَرِ جَاءُوا بِهِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَإِذَا أَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدَّنَا، اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عَبْدُكَ وَخَلِيلُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنِّي عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ، وَإِنِّي أَدْعُوكَ لِلْمَدِينَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَمِثْلِهِ مَعَهُ.

رواه مسلم

Dari Abi Hurairah, sesungguhnya dia berkata: "Ketika manusia melihat buah pertama, maka mereka datang kepada Nabi SAW dengan membawa buah itu, lalu Nabi mengambilnya dan beliau berdo'a: "Ya Allah, berikan keberakahan di dalam buah kami, berikan keberakahan di dalam Madinah kami, berikan keberakahan di dalam sha' kami, berikan keberakahan di dalam mud kami. Ya Allah sesungguhnya Ibrahim adalah hambaMu, kekasihMu dan NabiMu, dan sesungguhnya aku adalah hambaMu dan NabiMu. Sesungguhnya dia telah berdo'a kepadaMU untuk Makkah, dan sesungguhnya aku berdo'a kepadaMu untuk Madinah dengan semisal apa-apa yang dia berdo'a kepadaMu untuk Makkah dan semisalnya bersamanya".

9. Madinah adalah tempat menetapnya orang-orang yang mempunyai keimanan yang kuat dan Keimanan akan kembali ke kota Madinah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَأْرِزُ إِلَى الْمَدِينَةِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا. رواه البخاري

Dari Abi Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya keimanan itu akan kembali ke Madinah sebagaimana ular akan kembali ke lobangnya."

10. Penyakit Thaun dan Dajjal tidak akan masuk Madinah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلَائِكَةٌ لَا يَدْخُلُهَا الطَّاعُونَ وَلَا الدَّجَالُ. رواه البخاري

Dari Abi Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Di jalan-jalan Madinah ada Malikat-Malaikat, sehingga penyakit Tha'un dan Dajjal tidak akan masuk ke dalamnya".

11. Kota Madinah membersihkan orang jelek.

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ النَّبِيَّ ﷺ فَبَايَعَهُ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَجَاءَ مِنَ الْغَدِ مُحْمُومًا فَقَالَ: أَقْلِنِي، فَأَبَى ثَلَاثَ مَرَارٍ فَقَالَ: الْمَدِينَةُ كَالْكَبِيرِ تَنْفِي خَبَثَهَا وَيَنْصَعُ طِبُّهَا. رواه البخاري

Dari Jabir RA, seorang laki-laki desa datang kepada Nabi SAW, maka Nabi membaiahtnya atas Islam, lalu besoknya orang itu kepada Nabi dalam keadaan demam, lalu dia berkata: "Lepaslah baiatku", maka Nabi menolaknya samapai tiga kali, kemudian beliau bersabda: Madinah itu seperti pande besi yang membersihkan kotorannya dan membuat baiknya"





